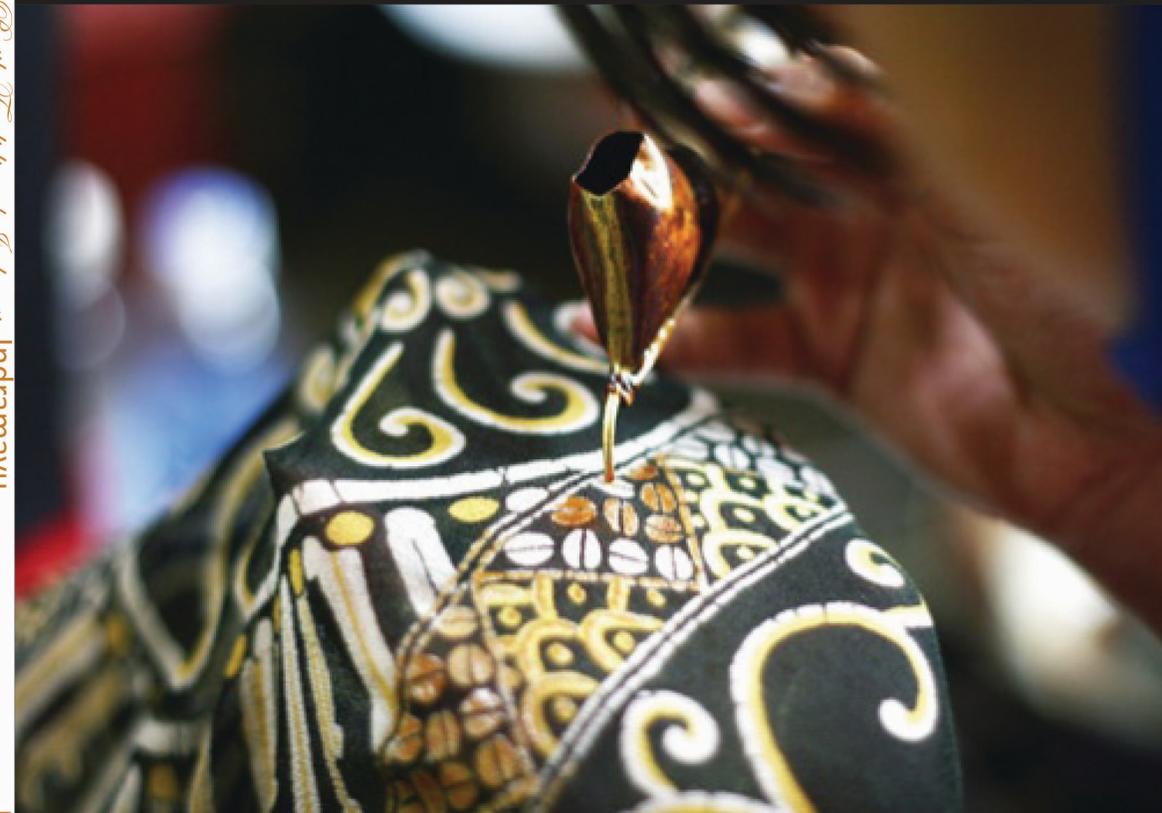




Batik Tradisional *Indonesia* **Indramayu**



Batik Tradisional, Indonesia Indramayu

Purnomo Ananto

Populer

ISBN: 978-979-9356-74-1



9 78-979-9356-74-1

Trend Media
Apartemen Kebagusan City
Tower A No.23 Jl Baung Pasar Minggu
Jakarta Selatan 12640
Telepon : (021) 93284466
Email : olthetenpusgrafin@gmail.com

Purnomo Ananto

**BATIK
TRADISIONAL
INDONESIA
“INDRAMAYU”**

BATIK TRADISIONAL INDONESIA “INDRAMAYU”

PURNOMO ANANTO



Kampus Polimedia
Jagakarsa-Indonesia

C1/010.2015

Judul Buku:
Batik Tradisional Indonesia “Indramayu”

Penulis:
Purnomo Ananto

Editor Bahasa:
Kiata Alma S, Anggitha W

Desain Sampul:
Kiata Alma S, Istiqomah Auliany

Penata Isi:
Istiqomah Auliany

Jumlah Halaman:
xii + 96 halaman; 15 x 23 cm
Oktober 2015

Diterbitkan Oleh:
Polimedia Publishing
Jalan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan
telepon: (021) 93284466
email: Polimediapublishing@gmail.com

ISBN: 978-979-9356-74-1

© 2015, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-
UNDANG

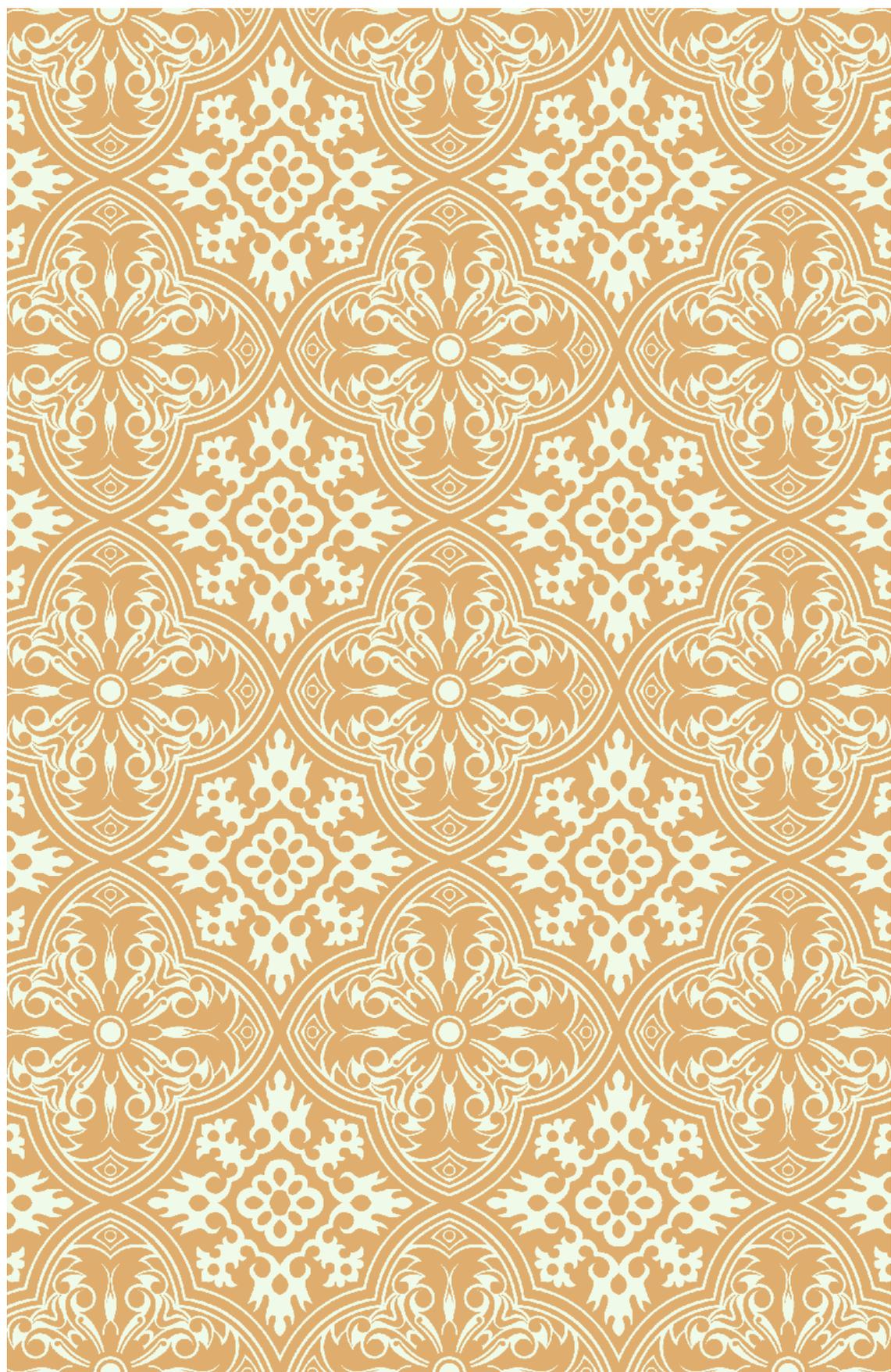
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku tanpa izin tertulis dari Polimedia Publishing.



BATIK TRADISIONAL
INDONESIA

“INDRAMAYU”





DAFTAR ISI

I. DAFTAR ISI	vii
II. KATA PENGANTAR	ix
A. Sejarah Batik	1
B. Sejarah Teknik Membatik.....	2
C. Corak Batik	5
D. Cara Pembuatan.....	6
E. Jenis Batik.....	6
F. Pengakuan Dunia Internasional Atas Batik Indonesia	8
G. Sejarah Batik Tradisional Indramayu	11
H. Profil Industri Batik Tradisional Indramayu	16
I. Proses Pembuatan Batik Indramayu	17
J. Motif Dan Jenis Batik Indramayu.....	25



KATA PENGANTAR

Batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain tersebut, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait. UNESCO telah menetapkan Batik Indonesia sebagai warisan kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan warisan budaya tak benda (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity). Sebagai salah satu produk Budaya Bangsa Indonesia, batik telah mengalami perkembangan corak, teknik, proses, dan fungsi akibat perjalanan masa dan sentuhan berbagai budaya lain. Batik dibangun dengan pandangan dasar artistik yang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Seni Batik di Indonesia merupakan penyaluran kreasi yang mempunyai arti tersendiri yang terkadang dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan, dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang di masyarakat.

Batik Tradisional Indramayu termasuk kelompok daerah pembatikan yang terdapat pada jalur Pesisir Utara Pulau Jawa. Indramayu sejak dahulu tidak begitu terpengaruh oleh kultur keraton sentris seperti Cirebon, Solo, dan Yogyakarta, sehingga tata nilai kerakyatan berikut Seni Budaya rakyatnya cenderung lebih dominan. Motif Batik Indramayu disusun sangat dinamis, ritmis, dan gaya perpaduan dengan motif berbagai pengaruh diantaranya adalah pengaruh dari Tionghoa. Ciri yang menonjol pada Batik Indramayu adalah langgam flora dan fauna yang diungkap secara datar, banyak



bentuk lengkung dan garis yang meruncing (ririan), berlatar putih dan warna gelap, dan banyak titik yang dibuat dengan cocohan jarum, serta bentuk isen-isen (sawut) yang berbentuk pendek dan terkesan kaku.

Buku Batik Indramayu ini disusun untuk memberikan salah satu pilihan berbagai motif atau corak batik yang ada di Indonesia. Ragam corak dan warna Batik Indramayu yang tergolong sebagai Batik Pesisir juga dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Salah satunya pengaruh dari para pedagang asing. Tionghoa mempopulerkan warna-warna cerah seperti merah, tetapi tetap mempertahankan corak dan warna yang berkaitan dengan laut dan kekayaan alam disekitarnya.

Jakarta, Oktober 2015

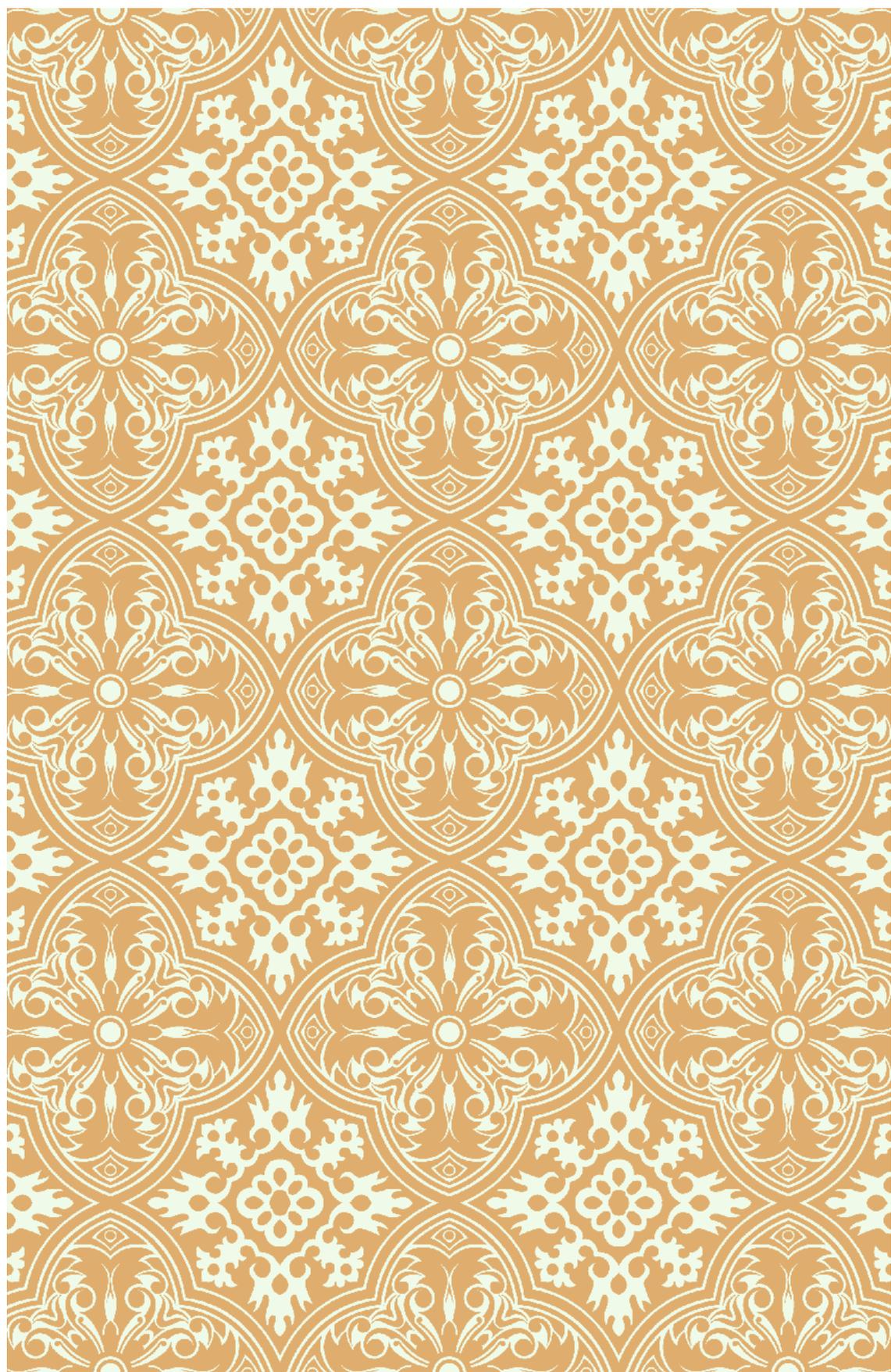
Penulis





**BATIK
INDRAMAYU**





A. SEJARAH BATIK DI INDONESIA

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan budaya, dengan desain motif batik yang beragam, dan diakui seluruh dunia. Secara historis, batik berasal dari zaman nenek moyang, yakni sejak abad XVII. Awalnya corak batik ditulis dan dilukis pada daun lontar. Saat itu motif atau pola batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Namun dalam sejarah perkembangannya, corak batik pun mengalami perubahan, dari corak-corak binatang dan tanaman beralih pada motif abstrak, yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber, dan sebagainya. Melalui penggabungan corak lukis dengan seni dekorasi pakaian, munculah seni batik tulis, seperti yang kita kenal sekarang.

Batik merupakan salah satu kebanggaan milik bangsa Indonesia. Seluruh masyarakat Indonesia, bahkan dunia (UNESCO) mengakui bahwa batik adalah salah satu masterpiece nenek moyang bangsa Indonesia. Batik diakui berasal dari pulau Jawa terutama daerah Jawa Tengah, yang mulai menyebar ke seluruh wilayah Indonesia pada tahun 1755. Saat ini batik tersebar di seluruh wilayah di Indonesia, dengan motif, warna, dan jenis kain yang berbeda di setiap daerahnya masing-masing. Dari ratusan motif batik yang ada di Indonesia, ternyata hanya terkelompok menjadi dua macam saja, padahal jenis dan motifnya sangat beragam. Jenis motif batik tersebut antara lain, motif batik Pantura, yang didominasi oleh bentuk abstrak, seperti garis-garis melengkung, candi, wayang atau arca. Kombinasi warnanya lebih bervariasi dan lebih cerah, seperti Batik Mega Mendung. Selain motif batik Pantura ada batik klasik atau kontemporer. Batik jenis ini memiliki motif klasik seperti motif hewan, dan bunga. Warna motifnya kalem, dan kombinasi warnanya terbatas pada 2 sampai 4 warna saja, misalnya Batik Hokakay.



Batik merupakan produk budaya bangsa Indonesia. Seiring perubahan zaman dan pengaruh budaya lain, batik mengalami perkembangan, mulai dari corak, teknik, proses, dan fungsi. Batik dibangun dengan pandangan dasar artistik, yang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Seni batik merupakan keahlian turun-temurun, yang sejak awal menjadi lapangan pekerjaan, yang merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat. Seni batik merupakan penyaluran kreasi yang mempunyai arti tersendiri. Terkadang, batik dihubungkan dengan tradisi kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dimasyarakat.

B. SEJARAH TEKNIK MEMBATIK

Detail ukiran kain yang dikenakan Prajnaparamita, merupakan jenis arca, yang berasal dari Jawa Timur abad ke-13. Ukiran ini berpola lingkaran, yang dipenuhi dengan kembang dan sulur tanaman yang rumit. Pola ini mirip dengan pola batik tradisional Jawa. Seni pewarnaan kain batik dengan teknik perintang, dan menggunakan malam, merupakan bentuk seni kuno. Penemuan di Mesir menunjukkan bahwa teknik ini dikenal sejak abad ke-4 Sebelum Masehi, dengan ditemukannya kain pembungkus mumi yang dilapisi malam untuk membentuk pola. Di Asia, teknik serupa diterapkan juga di Tiongkok, pada masa Dinasti T'ang (618-907),jugadi India dan Jepang pada Periode Nara (645-794). Sedangkan diAfrika, teknik seperti batik dikenal oleh Suku Yoruba, di Nigeria, serta Suku Soninke dan Wolof di Senegal. Di Indonesia, batik dipercaya sudah ada sejak zaman Majapahit, dan menjadi populer pada akhir abad XVIII atau awal abad XIX. Batik yang dihasilkan hingga awal abad XX,semuanya merupakan batik tulis. Batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920-an.



Walaupun kata “batik” berasal dari bahasa Jawa, tetapi kehadiran batik di Jawa tidak tercatat. G.P. Rouffaer berpendapat bahwa teknik batik kemungkinan diperkenalkan dari India atau Srilangka, pada abad ke-6 atau ke-7. Di sisi lain, J.L.A. Brandes (arkeolog Belanda) dan F.A. Sutjipto, sejarawan Indonesia, percaya bahwa tradisi batik asli dari daerah-daerah seperti Toraja, Flores, Halmahera, dan Papua. Wilayah tersebut bukanlah area yang dipengaruhi oleh Hinduisme, tetapi daerah yang diketahui memiliki tradisi kunountuk membuat batik.

G.P. Rouffaer juga melaporkan bahwa pola gringsing sudah dikenal sejak abad ke-12 di Kediri, Jawa Timur. Dia menyimpulkan bahwa pola seperti ini hanya bisa dibentuk dengan menggunakan alat canting, sehingga menurutpendapatnya, canting ditemukan di Jawa pada masa sekitar itu. Detil ukiran kain yang menyerupai pola batik dikenakan oleh Prajnaparamita, arca dewi kebijaksanaan buddhis dari Jawa Timur abad ke-13. Detail batik yangmenampilkan pola sulur tumbuhan, dan kembang-kembang yang rumit,seperti pola batik tradisional Jawa, menunjukkan bahwa membuat pola batik yang rumit hanya dapat dibuat dengan canting. Cantingtelah dikenal di Jawa sejak abad ke-13 atau bahkan lebih awal.

Legenda dalam literatur Melayu abad ke-17, Sulalatus Salatin, menceritakan seorang Laksamana bernama Hang Nadim, yangdiperintahkan oleh SultanMahmud untukberlayar ke India untukmendapatkan 140 lembar kain serasah, dengan pola 40 jenis bunga pada setiap lembarnya. Karena tidak mampu memenuhi perintah itu, dia membuat sendiri kain-kain itu. Namun sayangnya kapalnya karam dalam perjalanan pulang, dan hanya mampu membawa empat lembar, sehingga membuat sang Sultan kecewa. Dalam literatur Eropa, teknik batik ini pertama kali diceritakan dalam buku History of Java (London, 1817), tulisan Sir Thomas Stamford Raffles. Sir Thomas Stamford Raffles pernah menjadi Gubernur



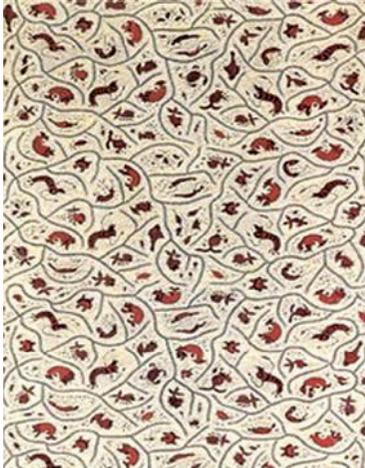
Inggris di Jawa pada masa Napoleon menduduki Belanda. Pada 1873 seorang saudagar Belanda, Van Rijekevorsel, memberikan selembar batik, yang diperoleh saat berkunjung ke Indonesia, kepada Museum Etnik di Rotterdam, pada awal abad ke-19. Itulah awal mula batik mulai mencapai masa keemasannya. Batik Indonesia memukau publik dan seniman, saat dipamerkan di Exposition Universelle, di Paris, tahun 1900. Sejak industrialisasi dan globalisasi, yang memperkenalkan teknik yang lebih otomatis, batik jenis baru muncul. Batik dengan teknik tersebut kemudian dikenal sebagai batik cap dan batik cetak. Sementara batik tradisional yang diproduksi dengan teknik tulisan tangan menggunakan canting dan malam disebut batik tulis. Pada saat yang sama, masyarakat Indonesia, yang menjadi imigran di Wilayah Persekutuan Malaysia, juga membawa Batik bersama mereka. Batik kini sudah berkembang di beberapa tempat di luar Jawa, seperti Aceh dengan batik Aceh, Batik Cual di Riau, Batik Papua, batik Sasirangan Kalimantan, dan Batik Minahasa. Selain itu, batik bahkan sudah merambah ke manca negara.

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi, dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesiasejak lama, khususnya di pulau Jawa. Perempuan-perempuan Jawa pada masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga pada masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan. Kemudian teknik “Batik Cap” ditemukan, dan memungkinkan masuknya kaum laki-laki ke dalam bidang ini. Ada beberapa pengecualian bagi fenomena ini, yaitu pada batik pesisir, yang memiliki garis maskulin seperti pada corak “Mega Mendung”, dimana di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik lazim bagi kaum lelaki.

Tradisi membatik mulanya merupakan tradisi turun-temurun. Terkadang corak motif batik dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu, karena ciri khasnya. Motif batik



dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta.



Batik Cirebon bermotif mahluk laut



Batik Tradisional Indramayu Motif Kliwen

Batik merupakan warisan nenek moyang Indonesia yang sampai saat ini masih ada. Batik pertama kali diperkenalkan kepada dunia oleh Presiden Soeharto, yang pada waktu itu memakai batik, pada Konferensi PBB.

C. CORAK BATIK

Ragam corak dan warna Batik dipengaruhi oleh asing. Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan corak itu pun hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Kemudian batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti pedagang asing dan juga para penjajah. Warna-warna cerah, seperti merah, dipopulerkan oleh Tionghoa, yang juga memopulerkan corak phoenix. Bangsa penjajah Eropa juga mengambil minat kepada batik, yakni pada corak bebunga yang sebelumnya tidak dikenal, seperti bunga tulip, corak



benda-benda yang dibawa oleh penjajah, seperti gedung atau kereta kuda, termasuk juga warna-warna kesukaan mereka, seperti warna biru. Batik tradisional pun tetap dipertahankan coraknya, selain itu masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena setiap corak memiliki perlambangan masing-masing.

D. CARA PEMBUATAN

Semula batik dibuat di atas bahan berwarna putih yang terbuat dari kapas, atau yang bernama kain mori. Dewasa ini batik juga dibuat di atas bahan lain, seperti sutera, poliester, rayon dan bahan sintesis lainnya. Motif batik dibentuk dengan cairan lilin, dengan menggunakan alat yang bernama canting untuk motif halus, atau kuas untuk motif berukuran besar, sehingga cairan lilin meresap ke dalam serat kain. Kain yang telah dilukis dengan lilin kemudian dicelup dengan warna yang diinginkan, biasanya dimulai dari warna-warna muda. Pencelupan kemudian dilakukan untuk motif lain dengan warna lebih tua atau gelap. Setelah beberapa kali proses pewarnaan, kain yang telah dibatik dicelupkan ke dalam bahan kimia, untuk melarutkan lilin.

E. JENIS BATIK

1. Menurut teknik
 - a. Batik tulis adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik, dengan menggunakan tangan. Pembuatan batik jenis ini memakan waktu kurang lebih 2-3 bulan.
 - b. Batik cap adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan cap, yang biasanya terbuat dari tembaga. Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 hari.



- c. Batik lukis adalah proses pembuatan batik dengan cara langsung melukis pada kain putih.
2. Menurut asal pembuatan

Batik merupakan warisan kesenian budaya Indonesia, khususnya daerah Jawa, yang dikuasai oleh keturunan orang Jawa dari. Batik Jawa mempunyai motif yang berbeda-beda. Perbedaan motif ini terjadi karna setiap motif-motif mempunyai makna. Motif yang dibuat bukan hanya sebuah gambar, tetapi mengandung makna yang mereka dapat dari leluhur mereka, yaitu penganut agama animisme, dinamisme, Hindu dan Buddha. Batik jawa banyak berkembang di daerah Solo, atau yang biasa disebut dengan batik Solo.
3. Berdasarkan daerah asal

Berdasarkan daerah asal, Batik di Indonesia pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi Batik Bali, Batik Banyumas, Batik Besurek, Batik Madura, Batik Malang, Batik Pekalongan, Batik Solo, Batik Yogyakarta, Batik Tasik, Batik Aceh, Batik Cirebon, Batik Indramayu, Batik Jombang, Batik Banten, Batik Tulungagung, Batik Kediri, Batik Kudus, Batik Jepara atau Batik Kartini, Batik Brebes, Batik Minangkabau, Batik Minahasa, Batik Belanda, dan Batik Jepang.
4. Berdasarkan corak

Jenis Batik berdasarkan corak dapat dikelompokkan sebagai, Batik Kraton, Batik Sudagaran, Batik Cuwiri, Batik Petani, Batik Tambal, Batik Sida Mukti, Batik Sekar Jagad, Batik Pringgondani, Batik Kawung, Batik Sida Luhur, Batik Sida Asih, dan Batik Semen Rama.



F. PENGAKUAN DUNIA INTERNASIONAL ATAS BATIK INDONESIA

Pengakuan dunia terhadap batik yang berasal dari Indonesia mencuat karena jasa perwakilan RI yang saat itu mengikuti pertemuan anggota Tim Juri, Subsidiary Body, di Persatuan Emirat Arab, Turki, Estonia, Mexico, Kenya dan Korea Selatan serta UNESCO-Paris. Perwakilan RI memegang peranan penting dalam memperkenalkan batik secara luas kepada para anggota Subsidiary Body, sehingga mereka lebih seksama mempelajari dokumen nominasi Batik Indonesia. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan, upaya penyusunan dokumen nominasi ini melibatkan para pemangku kepentingan yang terkait dengan batik, antara lain pemerintah, para pengrajin, pakar, asosiasi pengusaha dan yayasan/lembaga batik, serta masyarakat luas. Dalam persiapan nominasi, para pihak yang terkait sebelumnya telah melakukan berbagai aktivitas, berupa penelitian di lapangan, pengkajian, seminar dan sebagainya, untuk mendiskusikan isi dokumen dan memperkaya informasi secara bebas dan terbuka. Pemerintah telah memasukan Batik Indonesia kedalam Daftar Inventaris Mata Budaya Indonesia.

UNESCO (*United Nation Education Scientifics and Cuntural Organization*) merupakan salah satu badan PBB yang menangani masalah pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya, yang menetapkan batik sebagai World heritage. UNESCO menetapkan batik sebagai World Heritage pada 2 Oktober 2009, di sidang akhir agenda nomor 25 di Abu Dhabi, yang dipimpin oleh Wakil Direktur Jenderal UNESCO, Francoise Riviere. UNESCO menetapkan warisan budaya tak dengan katagori meliputi, kondisi bertutur dan berekspresi, ritual dan festival, kerajinan tangan, musik, tarian, pagelaran seni tradisional, dan kuliner. Warisan yang masih hidup, dan diturunkan memberikan identitas pada komunitas dan kelompok dari generasi penerus, yang dianggap sebagai



upaya untuk menghormati keanekaragaman budaya dan kreatifitas Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan rakyat Indonesiayang mengenakan batik mulai dari lahir sampai meninggal.Ketika lahir bayi digendong dengan kain batik dengan corak yang menyimbolkan keberuntungan, dan yang meninggal ditutup dengan kain batik pula.

Pakaian dengan corak batik digunakansecara rutin dalam kegiatan bisnis dan akademisoleh rakyat Indonesia. Berbagai corak lain dipakai dalam upacara pernikahan, kehamilan, dan pewayangan,yakni sebagai kebutuhan nonsandang maupun berbagai penampilan kesenian. Kain batik bahkan menjadipemeran utama dalam ritual tertentu. Tradisi membatik diturunkan dari generasi ke generasi, yangmenjadi identitas budaya Indonesia. Warna, dan corak batik merupakan simbolik yang mengekspresikan kreatifitas dan spiritualitas rakyat IndonesiaUNESCO mengakui batik Indonesia bersamaan dengan 111 nominasi mata budaya dari 35 negara lain, yang diakui ke dalam Daftar Representatif 76 mata budaya. Serta mencatat Batik Indonesia dan satu usulan lainnya, dari spanyol, sebagai dokumen nominasi terbaik yang dapat dijadikan contoh dalam proses nominasi mata budaya tak-benda dimasa mendatang. Batik Indonesia telah memenuhi beberapa kriteria, antara lain kaya dengan simbol-simbol dan filosofi kehidupan rakyat Indonesia, serta memberi kontribusi bagi terpeliharanya warisan budaya tak-benda pada saat ini dan masa mendatang.

Batik Indonesia secara resmi diakui oleh UNESCO sebagai Budaya Tak-Benda Warisan Manusia (*Representative List Of The Intangible Cultural Heritage Humanity*), dalam sidang ke-4 Komite AntarPemerintah (*Fourth Session of the Intergovernmental committee*), tentang Warisan budaya Tak-Benda di Abu Dhabi. Hal ini pun mengentaskan klaim batik dari negara lain yang juga mengembangkan tradisi batik. Nampaknya UNESCO menganggap Indonesia jauh lebih tepat sebagai tempat kelahiran batik, karenabatik memang muncul



pertamakali di Indonesia. Jejaknya dapat ditelusuri dari pedesaan hingga kota, seperti dipusat-pusat batik tradisional seperti Solo, Yogya, Pekalongan, Garut, Sumenep, dan lainnya. Upaya pemerintah Indonesia merupakan komitmen sebuah negara untuk memperjuangkan Batik pada Konvensi UNESCO.. Hal ini telah berlangsung sejak tahun 2003 dan diratifikasi oleh 114 negara, sedangkan Indonesia meratifikasinya tahun 2007.

UNESCO menetapkan batik sebagai batik Indonesia, yakni juga darisegi teknik pembuatannya yang terkenal dengan garis dan titik, yang merupakan pengertian dari batik itu sendiri. Sejak penetapan tersebut, antusias masyarakat terhadap batik bergelora, baik oleh masyarakat dalam maupun luar negeri. Bahkan jelang penetapan tersebut, media masa Indonesia masif memberitakan tentang batik dan seninya. Selain itu, ajakan-ajakan dari beberapa organisasi maupun individu untuk mengenakan batik, kerap terasa pada hari batiksedunia. Dampaknya terlihat positif, batik kini tidak hanya digunakan pada acara syukuran, seragaman, pakaian kantor, serta sebagai alasan mendapatkan diskon. Namun batik kini menjadi hiasan, baik hotel, rumah, hingga kereta api. Motif batik menghiasi berbagai tempat dan ruang untuk memberikan apresiasi terhadap penetapan tersebut. Beberapa tokoh nasional akhirnya mengusulkan kepada pemerintah untuk menetapkan hari batik sebagai world heritages. Kemudian, 2 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional. Dengan begitu, ditetapkan pula perlindungan terhadap motif batik sebagai bagian dari ragam dan seni budaya Indonesia, di berbagai daerah. Masuknya batik Indonesia dalam UNESCO *Representative List of intangible Cultural Heritage of Humanity* merupakan pengakuan Internasional terhadap salah satu mata budaya Indonesia, sehingga diharapkan dapat memotivasi dan mengangkat harkat para pengrajin batik, dan mendukung usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat.



Sungguh ironis ketika yang kita kenakan adalah batik printing, pabrikan, karena batik tersebut sangat merugikan produktivitas batik tulis dan cap. Sebagian besar masyarakat tidak sadar bahwa dengan membeli dan memakai batik printing mereka sudah mengingkari penetapan batik sebagai warisan dunia. Masyarakat umum hanya menyadari bahwa batik identik dengan motif bukan pembuatan. Pengerajin batik tradisional diberbagai daerah, bahkan banyak yang tidak mengetahui bahwa pekerjaannya dilindungi oleh badan dunia, dan ditetapkan sebagai warisan dunia. Namun jika mengetahui pun, mereka tidak merasa diuntungkan, karena mereka masih dibayar rendah oleh majikan atau pemilik usaha batik.

G. SEJARAH BATIK TRADISIONAL INDRAMAYU

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten Indramayu berada di Ibu kota Indramayu, yang merupakan pusat pemerintahan, sedangkan titik keramaian justru berada di kecamatan Jatibarang dan Haurgeulis, karena Jatibarang merupakan pusat Pasar yang memiliki akses mudah seperti Jalur Pantura dan Stasiun Kereta Api. Hal yang sama juga terjadi pada Kecamatan Haurgeulis, meski tak dilewati secara langsung oleh Jalur Pantura, tetapi Kecamatan ini dilalui oleh Jalur Kereta Api. Kabupaten indramayu berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Cirebon di tenggara, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Sumedang di Selatan, serta Kabupaten Subang di barat.

Kabupaten Indramayu ditetapkan lahir pada 7 Oktober 1527. Kabupaten ini terdiri atas 33 kecamatan, yang dibagi menjadi 315 desa dan kelurahan, dengan pusat pemerintahan di Kecamatan Indramayu. Indramayu dilintasi



oleh jalur pantura, yakni jalur utama yang terpadat di Pulau Jawa. Kabupaten ini juga dilintasi oleh jalur kereta api lintas utara Pulau Jawa, dengan stasiun terbesarnya yakni Stasiun Jatibarang, yang berada di kota Jatibarang, sekitar 19 km ke selatan dari pusat Kota Indramayu.

Indramayu termasuk ke dalam kelompok daerah pembatikan tradisional, yang terdapat pada jalur Pesisir Utara Jawa, dari Barat ke Timur. Kota-kota tersebut meliputi Indramayu, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Juana, Rembang, Lasem, Tuban, Sidoharjo, dan daerah Madura, seperti Tanjungbumi, Sampang dan Sumenep. Daerah-daerah tersebut memiliki masyarakat pengerajin batik yang cukup menonjol. Para Pengerajin tersebut dapat memotivasi pertumbuhan pembatikan sebagai komoditi perdagangan, baik perdagangan dalam negeri, maupun luar negeri.

Daerah Indramayu sejak dulu tidak begitu terpengaruh oleh kultur keraton sentris seperti di daerah Cirebon, Solo dan Yogyakarta. Dengan demikian, tata nilai kerakyatan dan seni budaya rakyatnya cenderung lebih dominan dibandingkan dengan wilayah Cirebon yang pernah terpengaruh kuat oleh kultur keraton sentris. Daerah pembatikan di Kabupaten Indramayu terletak pada dua wilayah Kecamatan, yaitu di Kecamatan Indramayu, di desa Paoman dan Pabean Udik, serta kecamatan Sindang. di desa Panganjang, desa Babadan dan desa Terusan. Semua saling berdekatan sehingga disebut dengan sentra kerajinan batik.

Salah satu sentra batik di Indramayu adalah Paoman. Teknik pembatikan yang digunakan adalah tulis, dengan produk yang dibuat kebanyakan berbentuk kain dan sarung batik. Motif batik Indramayu disusun sangat dinamis, ritmis dengan perpaduan motif dari pengaruh Tionghoa. Ciri yang menonjol pada batik Indramayu adalah ranggam flora dan fauna yang diungkap secara datar, banyak lengkungan dan garis yang meruncing (ririan), berlatar putih dan berwarna



gelap, banyak titik yang dibuat dengan cocohan jarum, serta bentuk isen-isen (sawut) yang berbentuk pendek dan terkesan kaku.

Batik Indramayu yang sering juga disebut Batik Dermayon, termasuk ke dalam jenis Batik Pesisir. Batik ini sealiran dengan Batik Pekalongan dan Batik Cirebon. Jika dilihat dari jenis pola yang ada, mayoritas motif Indramayu merupakan visualisasi dari kegiatan penangkapan ikan di laut. Motif batik Indramayu banyak mendapat pengaruh dari gambar atau motif kaligrafi Arab, Tionghoa dandaerah Jawa Tengah, Jawa Timur. Karakteristik yang menonjol dari Batik tradisional Indramayu adalah ranggam, yang dinyatakan dalam bentuk flora dan fauna, dengan borgol dan garis lengkung yang lancip, seperti Motif Etong. Motif ini menggambarkan keadaan berbagai satwa laut yang dibawa pulang oleh nelayan setelah ikan laut seperti ikan, udang, cumi, ubur-ubur dan kepiting. Motif Kapal Terdampar, yang menggambarkan keadaan kapal nelayan yang berada pada batu yang sedang terdampar, dan Motif Ganggeng, yang menjelaskan jenis rumput laut yang ditemukan di Pantai Utara Jawa. Motif Kembang Gunda, menggambarkan tanaman di pesisir pantai, yang bisa digunakan sebagai lauk pecel.

Selain kegiatan di pesisir, batik khas Indramayu juga menggambarkan tentang kegiatan sehari-hari masyarakat Indramayu. Moif tersebut antara lain Motif Swastika, Motif Merak Ngibing, Motif Kereta Kencana, dan Motif Rombeng Jati. Motif Swastika diilhami oleh masa penjajahan Jepang, menggambarkan simbol kekerasan yang terjadi selama penjajahan Jepang. Merak Ngibing diilhami oleh motif indah burung merak. Sementara motif Kereta Kencana merupakan gambaran Raja Wilarodra yang sedang berada di kandang kuda kerajaan.



Batik Tradisional Indramayu memiliki ciri khas tersendiri, corak-coraknya yang khas tidak dijumpai pada batik daerah lain. Walaupun ada kesamaan dalam hal ragam dan hias, gaya serta perwarnaan pada batik Indramayu tetap berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan yang datang dari luar dengan berbagai kepercayaan, lingkungan dan adat istiadat. Dalam hal motif dan warna, nyata sekali perbedaannya antara batik klasik Indramayu dengan batik klasik Cirebon (Trusmi). Batik Indramayu banyak mendapat pengaruh dari daerah pesisir Utara Jawa Tengah (Lasem), sedangkan batik Cirebon mendapat pengaruh dari daerah pedalaman Jawa Tengah (Pengging Solo).

Pembuatan batik klasik/tradisional Indramayu diperkirakan sudah dimulai pada masa kerajaan Demak. Tahun 1527, karena banyak pengrajin dari Lasem yang hijrah ke Indramayu. Oleh karena itu motif batik Indramayu ada mirip dengan motif Lasem, yang sudah dipengaruhi oleh motif Tionghoa. Meskipun begitu, batik dari Jawa Tengah ini masuk ke Indramayu melalui perantara pedagang-pedagang yang mondar-mandir antara Jepara dan Banten.

Ki Gede Trusmi dan Ki Gede Pengging (kebo kenanga) adalah murid Syekh Lemahabang. Banyak orang-orang dari Pengging, Solo, yang hijrah ke Trusmi. Disana mereka mengembangkan industri batik sampai sekarang. Dengan demikian, dapat kita pastikan bahwa industri batik Indramayu sudah berkembang sejak zaman Demak, sedangkan di Cirebon (Trusmi) baru berkembang pada zaman pajang. Mungkin sesudah orang pajang runtuh, Tahun 1585, banyak orang Pajang yang hijrah keTrusmi dan mengembangkan industri batik disana.

Terlepas dari polemik siapa yang lebih dulu menguasai seni batik dan ragam hiasnya, daerah Cirebon dan Indramayu sama-sama merupakan kota pelabuhan dan kota dagang, dengan letak geografis yang berdekatan, sehingga



memengaruhi dalam ragam hiasbatik yang dihasilkan. Hal yang menarik adalah corak batik kedua daerah tersebut mempunyai perbedaan yang besar. Ciri ragam hias batik Indramayu adalah ungkapan rupa yang datar, lugas, sederhana dan tidak mengandung makna simbolis, sedangkan ragam hias batik Cirebon berdasarkan makna perlambangan, aturan tertentu, dengan pola penggambaran perspektif seperti lukisan, karakter garis halus dan detail, serta warna khas kuning Cirebon. Ragam hias batik Indramayumerupakan ciri khas pesisiran, sedangkan ragam hias Cirebon tidak bisa sepenuhnya dikatakan pesisiran, karena latar budaya keratonnya dominan. Indramayu sebagai kota pelabuhan yang memperjual belikan barang-barang dagangan seperti keramik dan sutera Tionghoa, berperan mengenalkan pada masyarakat Indamayu tentang keindahan ragam hias Tionghoa.

Bermukimnya masyarakat Tionghoa di Indramayu menciptakan interaksi sosial budaya yang harmonis dengan penduduk lokal. Terlihat dari perpaduan dalam ragam hias batik lokal yang sarat akan budaya Tionghoa. Kain-kain batik Indramayu pada dasarnya tidak memiliki tradisi pencantuman nama atau tanda tangan si pengrajin atau pengusaha, lain halnya dengan kain-kain batik Pekalongan seperti batik Belanda dan Tionghoa yang nama perancangnya di cantumkan, misalnya batik Van Zulyen. Dengan tidak adanya pencantuman nama tersebut, sulit mencari secara akurat siapa pembuat atau pemilik kain batik tersebut. Maka daerah yang di Indramayu yang di dominasi oleh orang-orang Tionghoa salah satu sumber data sejarah perkembangan batik pengaruh Tionghoa di Indramayu.



H. PROFIL INDUSTRI BATIK TRADISIONAL INDRAMAYAU

Kegiatan membatik di Kabupaten Indramayu telah tumbuh sejak ratusan tahun lalu. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya batik-batik kuno berumur sekitar 200-300 tahun, yang dimiliki oleh orang-orang tua di Indramayu. Batik-batik tersebut merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka. Budaya batik ini konon diperkenalkan oleh pendatang bangsa Cinadi daerah persisir pantai utara, yang kemudian di pelajari oleh para wanita istri nelayan, di waktu senggang menunggu para suami melaut. Kemudian budaya membatik ini berkembang dan memiliki ciri khas kedaerahan, baik dalam motif maupun dalam pewarnaan, yang dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Saat ini kabupaten Indramayu memiliki 143 motif, dan semuanya telah di daftarkan pada Kementerian Hukum dan HAM untuk mendapatkan Hak Cipta. Namun sampai saat ini baru 50 Motif yang sudah mendapatkan sertifikatnya, sisanya masih dalam proses.

Jumlah perusahaan batik di Indramayu sampai saat ini berjumlah 80 unit usaha, yang tersebar di Kelurahan Paoman, Desa Panganjang, Desa Terusan dan Desa Pagirikan, yang merupakan sentra batik di Kabupaten Indramayu. Dari 80 unit usaha, hanya ada beberapa perusahaan yang telah memiliki Showroom di antaranya, Antika Mukti, Paoman Art, Kembang Gunda, Darma Ayu, Maesunah Indra Surya, Batik Yuska dan batik Wangi Asri.



I. PROSES PEMBUATAN BATIK INDRAMAYU

1. Bahan Baku

Bahan baku untuk produksi batik tulis dan batik cap, yang sering digunakan di perusahaan batik Indramayu adalah :

a. Kain

Bahan kain yang digunakan oleh perusahaan batik di Indramayu antara lain:

(1). Kain Katun

Katun yang digunakan antara lain, kain prima, kain primissima, kain sanporis, kain meris, kain linen, kain santung, dan kain royan/santung timbang.

(2). Kain Sutra ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)

(3). Kain Sutra ATM (Alat Tenun Mesin)

Kain tenun asli mesin yang digunakan antara lain, kain sutra super, kain sutrakotak, kain sutra timbul, kain sutra krep, dan kain sutra teisil.

b. Warna

Proses pewarnaan yang dilakukan oleh perusahaan batik di Paoman Art Indramayu, Jawa Barat adalah dengan zat warna buatan atau warna-warna sintetis. Karena pewarna sintetis umumnya mempunyai daya perwarnaan lebih tinggi, dan pengerjaannya lebih mudah. Zat pewarna sintetis yang di pakai di Indramayu adalah Naptol dan Indigosol.

c. Lilin atau Malam

Lilin batik atau disebut dengan malam merupakan salah satu bahan untuk membatik, yang berfungsi sebagai perintang warna. Malam tidak akan habis



atau hilang, karena setelah proses akhir (mbabar) malam bisa diolah kembali, dan bisa dipakai lagi untuk proses batik cap, nembok. Akan tetapi untuk proses batik tulis digunakan beberapa jenis lilin batik yang masing-masing berbeda sifat dan penggunaannya. Hal ini berpengaruh juga pada canting yang di gunakan, agar tidak mudah tersendat. Lilin yang digunakan pada industri batik di Indramayu, Jawa Barat pada umumnya dibuat sendiri, seperti :

- (1). Lilin batik untuk *cetak*
- (2). Lilin batik untuk *klowong*
- (3). Lilin batik untuk *tembokan*
- (4). Lilin batik khusus cap



2. Bahan Pembantu

Bahan Bantu merupakan penyempurna proses membatik yang berfungsi untuk membantu pelarutan zat warna, dan pekerjaan akhir hasil produksi diantaranya:

a. Coustic Soda

Coustic Soda atau soda apidipakai untuk melarutkan warna dalam pematikan Naptoi dan untuk mengetel kain batik.



b. Water Gless dan Soda Abu

Soda abu digunakan untuk campuran proses mengentel, proses loradan (agar malam mudah rontok) dan sebagai obat pembantu pada proses pencelupan warna Indigosol.

c. TRO (Turkish Red Oil)

Turkish Red Oil dipakai untuk membantu melarutkan warna.

d. Air Keras

Air keras berfungsi untuk mencuci mori setelah proses pewarnaan memakai indigosol.

e. Nitrit dan Indigo

Nitrit dan indigo berfungsi untuk melarutkan indigosol.

f. Kanji

Kanji adalah tepung tapioka yang berasal dari ketela pohon yang digunakan untuk menganji setelah batik selesai dilorod.

3. Peralatan Produksi Batik Tulis

a. Gawangan

Tempat menggantungkan kain saat merengreng atau nembok.



Gambar Gawangan



b. Canting

Canting adalah alat tulis bagi pembatik, yang berfungsi untuk melekatkan malam cair pada kain.



Gambar Berbagai Jenis Canting

c. Wajan

Wajan ialah perkakas untuk mencairkan malam atau lilin untuk membatik.

d. Kompor Kecil

Kompor kecil berfungsi untuk memanasi malam yang ada didalam wajan.

e. Gunting

Gunting digunakan untuk memotong kain yang akan dibatik.

f. Ijuk atau Kawat

Seutas ijuk atau kawat kecil digunakan untuk membuka lubang pada paruh bagian canting pada waktu tersebut.



g. Taplak

Taplak merupakan kain yang berfungsi menutup paha pembatik supaya tidak terkena tetesan malam panas sewaktu proses pembatikan. Biasanya kain yang digunakan adalah kain yang sudah bekas.

h. Dingklik/Kursi Kecil

Dingklik/kursi kecil berfungsi sebagai tempat duduk pembatik.

i. Complongan

Complongan merupakan alat yang terbuat dari jarum, yang jumlahnya banyak, dipasang dan diikatkan pada kayu, digunakan untuk membuta *isen-isen* berupa titik-titik yang mengisi seluruh bidang pada kain.

4. Peralatan Produksi Batik Cap

a. Cap

Cap atau canting cap di gunakan untuk mengecap, dan melekatkan lilin pada kain yang berbentuk stempel. Cap dibuat dari plat tembaga.

b. Kompor

Kompor berfungsi untuk memanasi lilin didalam wajan. Kompor harus dibersihkan, agar aman dan api dapat menyala dengan baik.



Gambar Kompor
Anglo dan Wajan



c. Wajan beserta Saringan

Wajan dan saringan adalah kedua alat yang tidak dapat dipisahkan. Wajan dan saringan berfungsi sebagai tempat dan pengatur malam dalam proses pengambilan lilin pada canting cap, yang akan berpengaruh pada hasil.

d. Meja Cap

Meja cap berfungsi sebagai alas pada proses pencapan. Bagian atas meja ini dilengkapi dengan bantalan yang terbuat dari bahan kedap air.



Gambar Meja Batik Cap

e. Potongan Kertas

Potongan kertas berfungsi sebagai penutup ketika membuat siku/sudut pada pinggiran batik cap.

f. Taplak atau Clemek

Taplak atau clemek merupakan kain yang diikatkan di pinggang, yang berfungsi untuk menutup agar tidak terkena malam pada proses pengecapan.

g. Tlawah atau Bak

Tlawah atau bak terbuat dari kayu, tetapi sekarang sudah terbuat dari semen yang permanen, Tlawah ini berfungsi untuk semua pewarnaan batik. Biasanya disediakan ruangan khusus.



5. PROSES PEMBUATAN BATIK TULIS

Proses produksi batik tulis adalah sebagai berikut :

a. Membatik Krangka

Membuat kerangka merupakan proses pelekatan lilin di atas kain, sesuai dengan pola yang sudah dibuat menggunakan canting *klowong*. Proses ini biasa disebut dengan *klowongan*, yang dibatik hanya garis besar tidak sampai *isen-isennya*. Setelah semuanya selesai disebut dengan kerangka.

b. Ngisen-iseni

Ngisen-iseni adalah memberi atau mengisi motif batik yang sudah dipola, dengan menggunakan canting *isen (cucuk kecil)*.

c. Nerusi

Nerusi adalah membatik pada permukaan sebaliknya, mengikuti motif pembatikan pertama untuk mempertebal dan memperjelas tembusan. Canting yang digunakan sama dengan proses sebelumnya.

d. Nembok

Nembok adalah proses menutup bagian kain yang tidak diberi warna dengan malam. Cara menutupnya sama seperti cara membatik bagian lain, dengan menggunakan canting *tembok* yang mempunyai *cucuk besar*.

e. Bliriki

Bliriki adalah nerusi tembokan, agar bagian-bagian tersebut tertutup dengan rapat, caranya seperti proses *nembok*. Canting yang digunakan adalah canting *tembok*. Dengan berakhirnya proses ini, maka pembatikan telah selesai.





Gambar Proses Pelekatan Lilin pada Kain

f. Melorod atau Ngebyok

Melorod adalah proses menghilangkan semua lilin atau malam, untuk mengakhiri proses produksi batik. Proses ini dilakukan dengan cara memasukkan kain ke dalam air mendidih, yang sudah dicampur dengan larutan abu soda supaya malam mudah rontok. Selama proses perebusan, kain dibiarkan beberapa saat, setelah itu dibolak-balik supaya malam mudah rontok. Setelah proses *melorod*, kain dicuci dan dijemur atau diangin-anginkan. Jika menghendaki satu warna saja, maka setelah pewarnaan yang pertama proses selanjutnya adalah *melorod* atau *ngebyok*.



Gambar Proses Pelorodan Batik



J. MOTIF DAN JENIS BATIK INDRAMAYU

Batik Indramayu digolongkan dalam jenis batik pesisir karena ragam hiasnya naturalis, bebas, tidak ada pakem atau batasan yang mengikat seperti batik Yogya-Solo, tata warna sederhana, tidak mengurangi ciri khas dari warna pesisiran. Batik pesisiran pada dasarnya merupakan batik dari daerah di luar keraton dan tumbuh berkembangnya berbeda.

Menurut buku Batik dari Yayasan Harapan Kita, disebutkan beberapa alasan, pertama para pelaku pembatikan adalah masyarakat rakyat jelata yang tidak berinduk pada alam fikiran dan feodalisme aristokrasi Jawa, selain itu sifat, iklim, serta kondisi rakyat jelata berbeda dari kalangan kraton. Kedua menyangkut sifat produk batik sebagai barang dagangan dengan proses penggambaran yang cepat dan spontan, ragam hias yang dipilih umumnya secara turun temurun sudah dikenal dan menjadi tradisi daerah tersebut. Batik rakyat jelata merupakan media berungkap yang bebas, tidak terikat pada patokan-patokan alam pikiran religio-magis, ataupun ketertiban teknis dan jadwal, juga bersifat sambilan.



Ragam hias batik Indramayu merupakan hasil dari percampuran budaya asing dan daerah lain, yang diolah dengan budaya lokal. Batik Indramayu di pengaruhi oleh budaya lokal, Hindu, Islam dan Cina. Ciri menonjol dari batik Indramayu adalah langgam flora dan fauna. Para pembatik banyak mengambil tema alam disekitarnya, yang digambarkan di atas kain. Latar belakang kehidupan nelayan dan petani serta lingkungannya, menjadi ciri dan identitas batik Indramayu. Tidak banyak makan simbolis pada ragam hias batik Indramayu, karena para pembatik lebih cenderung menganggap membatik seleyak menulis, tanpa maksud apapun selain tertarik pada keindahan semesta obyek tersebut. Kemudian batik berfungsi sebagai komoditi ekonomi, yang dibuat berdasarkan selera konsumen, dan tidak memakan waktu lama dalam proses pembuatannya.

Jenis-jenis tumpal yang terdapat pada batik Indramayu yaitu *tumpal tunggal (tumpal landa)*, yangdi letakan di ujung kain dan ujung selendang, *tumpal pasung* dan *tumpal mainang* yang diletakan pada kepala, dimana sarung punya kepala dengan luas berbanding bagian kain 1:4. Format pada kain sarung dan kain panjang pada Batik Indramayu tidak berbeda dengan format kain daerah lain, tetapi berbeda pada penamaan. Bagian kepala kain terdiri dari *tumpel*, *galang kupu* (papan), *galang isen* (buk) dan tepahan (pinggiran), sedangkan pada bagian kain tersebut *latar motif*.

Sejak masa pra sejarah, pinggir tumpal bermotif deretan segitiga sama kaki. Motif tersebut teinspirasi dari penemuan nekara perunggu, pada zaman pra sejarah, di Jawa Barat dan Sumatera. Penggunaan bentuk tumpal yang paling dikenal terdapat pada kain tenun dan batik, yang ditempatkan dibagian kepala kain. Pemaknaan motif tumpal ini beragam, diantaranya menurut Rens Heringa, peneliti dari Belanda, yang meneliti kain dari kerek dekat Tuban didaerah pesisir Utara Jawa Timur, seusai patokan sosial budaya masyarakat pesisir setempat. Di desa itu, motif yang terdapat pada badan, pinggir, papan



dan tumpal merupakan istilah-istilah untuk menggambarkan lingkungan desa dan sawah, yang ada pada bidang pertanian. Bagian badan melambangkan petak sawah, bagian pinggir melambangkan pematang atau galangan, sementara titik-titik kecil pada bagian papan melambangkan tanaman padi yang masih muda. Menurutnya, bentuk tumpal dimaknai sebagai pelambangan dari pegunungan yang menjulang di sisi Utara. Selain itu segitiga atau hiasan pohon-pohon kecil didalamnya merupakan visualisasi dari pohon kelapa, yang menjaga ujung-ujung persawahan.

Budaya Indramayu merupakan budaya pesisiran yang dibentuk oleh para pedagang, dengan latar budaya nelayan, sebagai nilai asli Indramayu. Dibandingkan dengan Cirebon yang berlatar budaya istana, budaya Indramayu lebih berlatar budaya rakyat, dengan perkembangan yang dibentuk dari perdagangan. Budaya masyarakat pesisir umumnya dibentuk dari pengambilan dan pencampuran unsur-unsur budaya lain, kemudian diolah menjadi budaya dengan gaya pesisiran.

Mereka kurang kreatif dalam merancang batik, karena membatik dilakukan sebagai pengisi waktu luang, kemudian hasilnya di jual. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan kehidupannya monoton. Mereka memandang batik sebagai komoditi perdagangan seperti tangkapanikan. Di Cirebon profesi nelayan tidak mendominasi seperti di Indramayu. Selain menganut budaya istana, masyarakat Cirebon juga berdagang dan memiliki pelabuhan yang besar dan ramai. Motif pada beberapa ragam hias batik Indramayu mewakili kepercayaan masyarakat asli Indramayu yang berprofesi sebagai nelayan dan petani.

Identitas budaya Indramayu, didapatkan melalui unsur-unsur budaya lain yang memengaruhinya. Unsur-unsur tersebut yaitu budaya asli sebelum Hindu, antara lain budaya Hindu, budaya Cina, hingga ajaran agama Islam. Sistem kepercayaan, struktur sosial, dan nilai-nilai kehidupan,



menjadi unsur dalam konvensi tradisi seni batik di Indramayu. Kain batik Indramayu memaparkan kejadian pada masa kebudayaan Hindu. Merunut dari masa kerjaan pajajaran dan kerajaan mataram, yang memengaruhi budaya masyarakat Indramayu, tidak ada catatan terperinci mengenai keadaan wilayah Indramayu pada masa kebudayaan Hindu. Menurut sumber tertulis, daerah Indramayu baru mulai dibangun pada masa kerajaan pajajaran. Seni dan kepercayaan agama Hindu yang telah menjadi konvensi, memengaruhi motif batik Indramayu. Hal tersebut terlihat dari pola pegunungan berbentuk *sawat* (sayap), pola *kawung*, pola rereng, dan pola *semen*.

Pada masa penyebaran agama Islam, masuklah ragam hias geometris. Kedatangan orang-orang Cina, baik yang datang secara langsung sejak awal masehi, maupun pengaruh masa perunggu, membawa bentuk-bentuk seperti meander, baja/swastika, burung funiks, kilin, dan merak. Bentuk sawat pada ragam hias batik Indramayu tidak sama ukurannya dengan bentuk sawat dari batik Yogyakarta, yang ukurannya lebih besar, begitu pula dengan artinya. *Sawat* atau Lar, dalam batik Yogyakarta bermakna mahkota, atau penguasa tertinggi, dengan bentuk sawat seperti sayap burung garuda, sedangkan masyarakat Indramayu melambangkan sawat sebagai ragam hias *Sawat Riwog*. Sawat juga merupakan sebutan lain dari binatang *Crepung*. Bentuk sawat Indramayu dihubungkan dengan kehidupan nelayan, dan keadaan alam di sekitarnya. Jenis ragam hias geometris, pengaruh seni Islam pada batik Indramayu, memiliki makna berbeda setelah diolah dengan nilai lokal masyarakat Indramayu. Agama Islam memaknai seni rupa dengan nilai dan simbol yang berhubungan dengan maha pencipta. Segala sesuatunya tidak lepas dari nilai-nilai ajaran Islam.

Islam menganggap bahwa alam adalah ciptaan dan anugrah, dimana sebagai ciptaan ia bersifat teleologis, sempurna yang sementara dan teratur. Sebagai anugrah,



alam adalah tempat yang baik dan tidak bernoda. Tiga ketentuan yakni teratur, bertujuan, dan kebaikan, menandai serta merangkum pandangan Islam terhadap alam, yang akhirnya menjadi salah satu cermin bagi kebudayaan Islam pada umumnya, khususnya pada seni rupa Islam. Ragam hias *pintu raja* dan *sejuring*, pola geometrisnya dipengaruhi oleh seni Islam. Namun berbeda dalam tujuan dan simbolnya. Ragam hias *pintu raja* diambil dari ukuran gapura pada pintu kerajaan pangeran Aria Wiralodra, sedangkan ragam hias *sejuring* memiliki simbol sebagai penyembuh sakit, sehingga biasa dipakai sebagai selimut atau alas tidur.

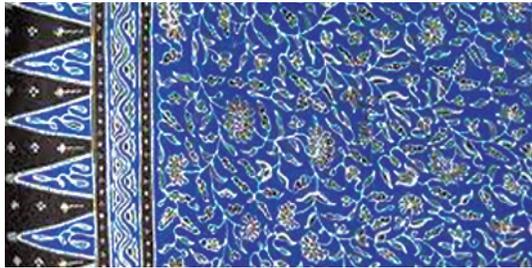
Bentuk banji atau swastika terpengaruh dari seni Cina, yang melambangkan peredaran bintang, matahari dan alam semesta. Batik Indramayu yang memakai motif banji terdiri dari batik selera Cina, yang dibuat untuk masyarakat Cina, dengan penyertaan makna simbolis dan estis saja. Ragam hias *Banji Tepak* diambil dari bentuk kotak, wadah barang-barang berharga atau perhiasaan yang banyak dimiliki orang Indramayu. Biasanya kotak tersebut diletakan dibawah ubin, dan selalu dalam keadaan terkunci.

Dengan demikian, pengaruh budaya luar yang masuk ke Indramayu tidak ditiru seluruhnya, melainkan mengalami percampuran dan pengolahan lebih lanjut, oleh pengrajin batik. Kemudian dirancang dengan interpretasi masyarakat umum, atau mitos tentang benda-benda peninggalan nenek moyang, yang dipercaya mempunyai kekuatan magis (dinamisme). Gambaran lebih jelas tentang Motif dan Sejarah Batik Indramayu, dapat dilihat dalam penjelasan sebagai berikut :



1. KEMBANG SUKET

Kembang suket merupakan tanaman liar yang biasa tumbuh di sekitar pekarangan rumah). Tanaman suket, atau biasa dikenal sebagai rumput, tumbuh dengan subur tanpa harus di pelihara. Kembangnya banyak dan bentuknya kecil-kecil.



Motif Kembang Suket

2. KEMBANG PETE

Tanaman pete banyak tumbuh di daerah Indramayu bagian selatan, yakni daerah pegunungan, perbatasan Kabupaten Subang dan Sumedang yang. Biji buah pete biasa dijadikan sambal goreng, atau dimakan sebagai lalapan oleh orang indramayu. Sebagai wujud apresiasi pembatik akan kecintaan masyarakat terhadap pangan yang satu ini, maka dibuatlah motif kembang pete.

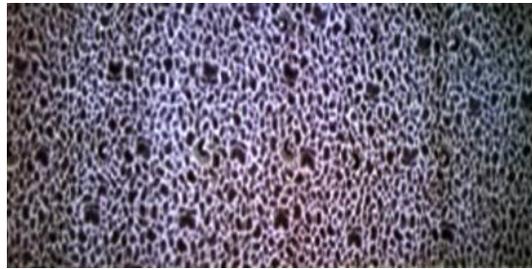


Motif Kembang Pete



3. LASEM URANG

Sebagai daerah pesisir, Indramayu dikenal kaya akan potensi perikanan, di antaranya udang atau dalam bahasa Indramayu disebut dengan Urang. Urang berarti udang yang bentuknya kecil-kecil, seperti karang yang dimakan manusia dan burung. Sedangkan Lasem merupakan nama tempat penghasil udang-udang kecil tersebut. Lasem juga merupakan daerah hasil pematangan. Terinspirasi dari cerita tersebut, maka dibuatlah motif batik lasem urang.



Motif Lasem Urang

4. MANUK BENGKUK

Rakyat Indramayu yang saat itu dijajah oleh Belanda merasa sangat ketakutan, sehingga ketika bertemu tentara Belanda badannya membungkuk. Mereka tidak berani menatap mata orang-orang Belanda. Kekejaman dan kekerasan menjadi pandangan sehari-hari bagi penduduk. Kejadian ini dilambangkan oleh pembatik sebagai motif Manuk Bengkuk.



Motif Manuk Bengkuk



5. LOKCAN

Kabupaten Indramayu banyak memiliki kesenian tradisional daerah, salah satunya tari topeng. Lokcan merupakan salah satu bentuk topeng dari seni tari tersebut. Bentuknya seperti Bunga Juana, yang menandakan banyaknya pelaut Cina yang berlabuh di sepanjang pantai Indramayu, yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya dari cina. Seni tari topeng tersebut banyak di jumpai di Desa Tambi, Kecamatan Jatibarang.



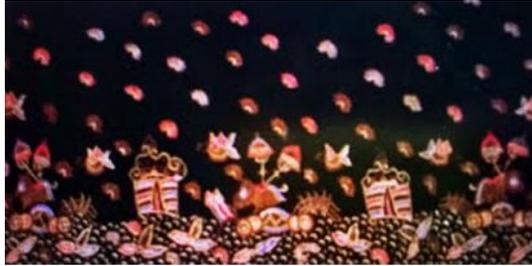
Motif Lokcan

6. KERETA KENCANA

Motif Kereta Kencana melambangkan kendaraan khusus para jendral untuk meninjau kamp-kamp ketika berkeliling disepanjang Wilayah Indramayu Utara. Saat itu, anggapan mereka basis MASYUMI berada didaerah badan dan seluruhnya. Sesampainya mereka disana, mereka berteriak sambil meniup slompret, sebagai alarm yang menandakan waktunya mengangkut harta pribumi, untuk perbekalan tentara Belanda. Istilah sekarang garong dimalam hari. Ketika alarm tersebut berbunyi, warga pribumi tidak bisa bergerak kemana-mana. Saat itu, ada pula tawanan pribumi yang diperlakukan sebagai pengganti kuda untuk menarik kereta beserta penumpangnya. Orang itu berjalan terseok-seok karena merasa kelelahan



dan kelaparan. Kemudian diadipecut bagaikan kuda sampai roboh. Itulah kisah kekejaman pejajahan yang digambarkan dalam motif batik ini.



Motif Kereta Kencana

7. MERAK BERUNDING

Merak Berunding menggambarkan perundingan antara Belanda dengan pribumi, yang ditolak karena kaum pribumi sering dirampok oleh Belanda, sehingga mereka kehabisan bahan pangan. Beberapa warga yang tidak berdaya terpaksa menuruti perintah untuk menjadi koki/pembantu juru masak. Koki tersebut memberitahu keluarganya, bahwa semua rumah warga akan dihancurkan jika warga tidak mau diajak berunding. Maka kaum bapak-bapak menyusun taktik unruk menyerang Belanda di malam hari, karena Belanda tidak bisa melawan di malam hari, sehingga terjadilah perang gerilya. Berdasarkan latar belakang sejarah tersebut, maka dibuatlah motif Merak Berunding ini.

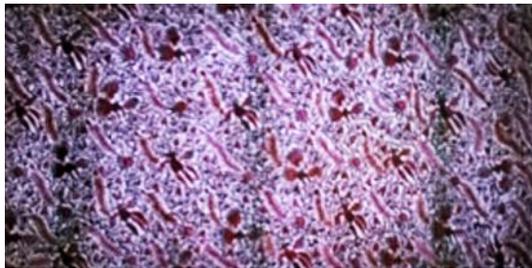


Motif Merak
Brunding



8. MANUK DRAWES

Manuk drawes adalah jenis burung yang banyak berterbangan dan hinggap disekitar rumah penduduk, di Desa Babadan. Burung ini memiliki kebiasaan mengeluarkan liur untuk menarik mangsanya, serangga. Karena begitu akrabnya burung ini dengan lingkungan penduduk, maka para pembatik mengabadikan hubungan tersebut dalam bentuk motif Manuk Drawes.



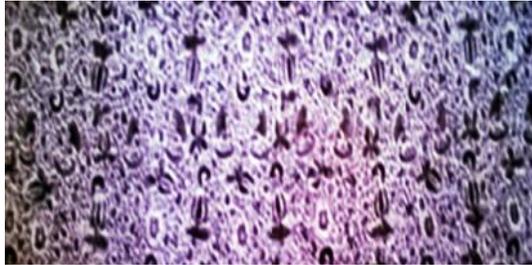
Motif Manuk Drawes

9. MERAK NGIBING

Motif ini diangkat dari kisah pada zaman penjajahan Belanda, yang menggambarkan kegembiraan rakyat Indramayu saat memenangkan peperangan melawan Belanda. Untuk melepaskan belenggu penjajahan dari bumi pertiwi, rakyat bahu-membahu berperang melawan Belanda. Strategi perang yang dilakukan oleh rakyat Indramayu adalah dengan bergerilya di malam hari, karena saat itu KNIL Belanda sedang tidur lelap. Rakyat menyerang secara sembunyi-sembunyi di hutan-hutan belukar, sehingga Belanda tidak menduga adanya penyerangan. Peperangan dengan teknik gerilya banyak dimenangkan oleh rakyat Indramayu. oleh karena itu, untuk mengabadikan kegembiraan rakyat Indramayu saat



memenangkan peperangan melawan KNIL Belanda, maka divisualisasikanlah kejadian inisebagai motif Merak Ngibing.



Motif Merak Ngibing

10. PACAR CINA

Pacar adalah tanaman yang berasal dari dataran Cina. Bentuk pohon tidak begitu besar, daunnya kecil dan bunganya bulat kecil-kecil. Daun ini berfungsi untuk bahan kutek pemerah kuku. Wanita yang berusia muda selalu memakai pemerah kuku. Cara pemakaiannya yakni dengan menumbuk daunnya sampai halus, dengan memberi sedikit air, kemudian memasangnya pada kuku selama satu malam, besoknya kuku sudah terlihat merah. Banyak orang Belanda menaruh simpati kepada wanita muda di Indramayu Utara, karena tangannya lentik dengan cat kuku berwarna merah, badannya kecil semampai dengan kain panjang dan kebaya. Para pembatik melukiskan kebiasaan yang terjadi di masyarakat ini dalam motif Pacar Cina.



Motif Pacar Cina



11. PERANG TEJA

Motif ini menggambarkan peperangan antara rakyat Indramayu melawan serdadu Belanda. Perang ini terjadi disepanjang pinggiran kali Cimanuk, mulai dari Desa Panganjang sampai Desa Babadan. Saat itu banyak tentara Belanda yang berjaga-jaga, mengawasi penduduk pribumi. Padahal kapal-kapal pribumi sudah dikumpulkan di Pulau Nila, dan dilindungi oleh seseorang bernama Ki Singub. Belanda terkejut dan tidak menduga adanya serangan gerilnya, yang membuat penduduk menyerang Belanda di malam hari. Tragedi tersebut menyebabkan maka banyak serdadu Belanda yang tewas. Akhirnya atasan serdadu memanggil prajurit yang lain, dengan meniup terompet, untuk membalas dendam. Dengan kemarahan yang membabi buta, serdadu Belanda menyerang dan menyiksa warga pribumi, bahkan memperkosa perempuan pribumi, untuk mencari tau keberadaan suami mereka. Atas kejadian itu maka di ciptakanlah motif Perang Teja.



Motif Perang Teja

12. PENTIL KUISTA

Disekitar Desa Babadan, Cantigi dan Rambatan banyak terdapat pohon kuista. Buahnya bulat seperti bola, kulinya keras, berwarna krem ke coklatan, rasa buahnya sangat hambar saat mentah, dan manis ketika



matang. Buah Kuista biasanya di buat menjadi sirup campolay dan rujak. Buah kuista sangat digemari, dan menjadi objek bisnis yang menguntungkan. Kemudian oara pengerajin batik membuat motif Pentil Kuista untuk mengabadikannya.



Motif Pentil Kuista

13. SAWAT PENTIL KUISTA

Motif ini merupakan kombinasi antara gambar sawat dan pohon kuista, yang banyak dijumpai penduduk dalam acara kenduri. Sawat adalah mahkota penganten yang dipasang di atas siku, pada kedua tangan. Kuista adalah jenis pohon yang banyak tumbuh disekitar Desa Babadan, Cantigi, dan Rambatan. Bentuk buahnya bulat seperti bola, kulinya keras, berwarna krem kecoklatan, rasa buahnya hambar saat mentah, dan manis ketika matang. Buah Kuista biasadi buat sirup campolay dan rujak.



Motif Sawat Pentil Kuista



14. OBAR ABIR

Motif ini menggambarkan keadaan ombak laut yang cukup besar pada saat angin kencang tiba. Saat itu para pelaut berusaha sekuat tenaga menyelamatkan diri, dan akhirnya terdampar di pantai Tirtamaya yang dulu bernama Pantai Balongan. Pantai tersebut dinamakan Balongan, karena disana ditemukan balong yang besar, dengan air yang cukup dingin, padahal ditepi pantai. Didalamnya banyak dijumpai biotana laut diatara lain binatang laut, rumput laut, karang laut dan sebagainya. Sampai kini balong tersebut masih tetap di pelihara, maka daerah tersebut dinamakan Desa Balongan, Desa Kilang Minyak.



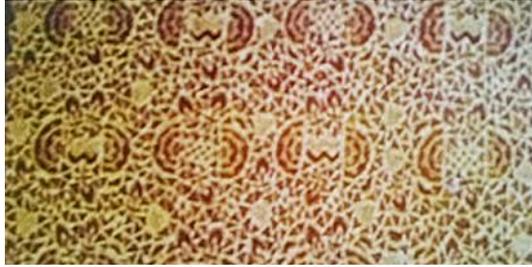
Motif Obar Abir

15. SAWAT BISKUIT

Motif ini menggambarkan perpaduan antara sawat dan biskuit, yang dikenal dalam acara tertentu, oleh masyarakat di daerah pegunungan. Sawat adalah mahkota penganten yang dipasang pada kedua tangan, di atas siku. Biskuit merupakan makanan berupa kue yang zaman dulu biasa dimakan oleh orang Belanda pada pesta-pesta pernikahan orang Belanda, maupun pernikahan rakyat Indramayu. Pengantin memakai pakaian adat dan mahkota atau



sawat saat pernikahan. Motif ini terinspirasi dari keadaan tersebut, maka diciptakanlah motif Sawat Biskuit ini.



Motif Sawat Biskuit

16. RAMA

Motif ini menggambarkan mahkota segitiga pada kerajaan, yang mirip dengan mahkota pengantin Jakarta. Pada zaman dahulu, mahkota dipakai pada upacara pernikahan di Desa Babadan dan Penganjan. Pada upacara pernikahan tersebut, pengantin yang bermahkota inidiarak oleh keluarganya dengan diiringi tari-tarian khas daerah dan dilengkapi dengan seserahan.



Motif Rama



17. RAJEG WESI

Menggambarkan pagar bersusun yang berisi beras tumpah, sisik, bunga dan ikan, yang menandakan bahwa daerah Indramayu kaya akan sumber daya alamnya. Motif ini dinamakan Rajeg Wesi Karena disusun tegak seperti pagar dari besi maka.



Motif Rajeg Wesi

18. PUYONG

Puyong merupakan nama burung besar dan bentuk tubuhnya seperti burung merpati sering hinggap di sekitar rumah penduduk Desa Babadan. Karena dianggap sudah menjadi bagian dari komunitas penduduk, maka di abadikan dalam motif batik Puyong. Puyong adalah merpati hutan berkembang liar, leher panjang berparuh besar bunyinya kungkung. Banyak hidup di hutan pulau Nila. Tempat orang-orang nelayan bersembunyi asal Paoman.



Motif Puyong



19. SAWAT RIWEH

Sawat berarti kejar atau kupu-kupu atau berarti binatang crepung (binatang laut yang berkuku). Riweh berarti padang ilalang/alang liar. Motif ini menggambarkan kupu-kupu hinggap di riweh (padang ilalang) yang banyak terdapat di Kabupaten Indramayu.



Motif Sawat Riweh

20. SRIKIT

Srikit merupakan sejenis nama tumbuhan pada zaman dahulu yang banyak tumbuh di daerah rawa-rawa di sekitar Pulau Nila. Tumbuhan ini banyak diinggapi oleh kupu-kupu. Karena begitu menarik, maka diabadikan dalam bentuk motif batik.



Motif Srikit



21. SISIK

Sisik diartikan sebagai kulit ikan yang berbentuk bulat tipis, dan tersusun rapi. Sisik menjadi latar batik yang dihiasi bunga atau burung. Motif ini terinspirasi dari salah satu ragam flora dan fauna yang ada di sepanjang pesisir Indramayu. Motif batik ini melambangkan rasa syukur masyarakat pesisir Indramayu atas hasil alam yang melimpah. Selain itu, motif ini merupakan hiasan kerikan ikan kakap, yang di tangkap oleh para nelayan Indramayu. Sisik ini di kombinasikan dengan hiasan merak dan bunga dari tumbuhan laut.



Motif Sisik

22. JAE SEREMPANG KANDANG

Jae atau Jahe adalah tumbuhan yang umbinya bermanfaat sebagai bumbu masak dan keperluan obat-obatan herbal. Motif melukiskan rimpang jahe yang ada di dalam tanah, dengan daunnya yang tumbuh ke permukaan tanah. Tanaman ini dalu banyak dibudidayakan oleh warga yang tinggal Indramayu. Motif ini mengingatkan kita tentang perlunya bercocok tanam, karena bercocok tanam bermanfaat dan sangat ekonomis. Bercocok taman bermanfaat baik untuk kebutuhan kuliner maupun sebagai tanaman obat keluarga. Pohonnya yang bercabang-cabang dipagari dan dilindungi, agar



tidak di makan burung. Motif ini menggambarkan kerukunan keluarga, dengan adanya perkawinan antara warga Belanda dan warga pribumi. Kadang berarti lingkaran antara ke dua warga menjadi satu keluarga. Sampai sekarang pun masih ada orang-orang yang mirip keturunan Belanda atau keturunan Jepang di Indramayu. Hasil perkawinannya terpecah, ada yang di Desa babadan, yang senang membuat batik di boyong ke Paoman, ada di Desa Terusan, Panganjang, serta ada pula di Pabean udik/Anjun. Letaknya tidak jauh dari desa Babadan. Oleh sebab itulah di Indramayu terdapat lima sentra batik, yaitu Babadan, Paoman, Panganjang, Anjun dan Terusan. Warga di ke lima desa tersebut masih banyak keturunan, sehingga sampai sekarang pun batik tetap bertahan.



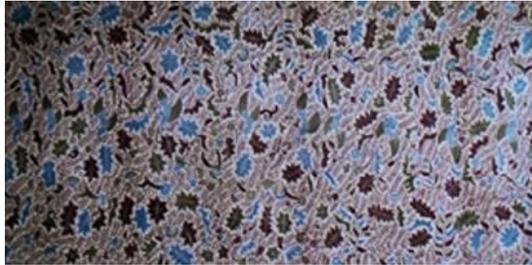
Motif Jae Sarempang Kandang

23. SEKARNIEM

Nama motif Sekarniem diambil dari nama tumbuhan yang bernama Sekarniem. Tumbuhan sekarniem berbentuk elips, kering, kecil-kecil, dan banyak ditanam disekitar rumah warga. Tanaman ini berfungsi untuk sesajian, dengan tambahan kembang tujuh rupa dan wewangian. Sesajian ini digunakan pada saat turunnya perahu ke laut, pemasangan



gunungan rumah, dan penyebaran benih padi. Sekarniem adalah harum untuk campuran kembang warna pitu (tujuh macam bunga-bunga wangi).



Motif Sekar Niem

24. SEJURING

Motif ini berasal dari kata segaring, yang menandakan kotak-kotak jaring nelayan. Seperti kita ketahui bahwa Indramayu kaya akan potensi sumber daya lautnya, maka banyak nelayan yang mencari ikan dengan jarring, baik itu nelayan tradisional maupun nelayan modern. Jaring berbentuk kotak-kotak ini menginspirasi untuk mengabadikannya dalam motif sejuring.

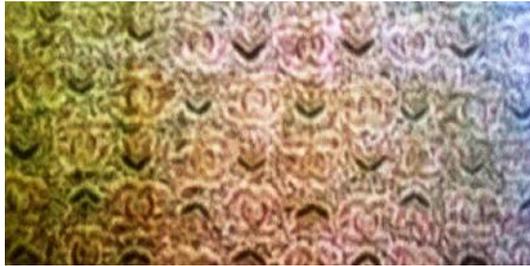


Motif Sejuring



25. SAWAT PENGANTEN

Sawat artinya hiasan pengantin di pelaminan. Sawat berbentuk kupu-kupu, yang dipasang di bagian lengan bagian atas. Mahkota di kepala ditutup dengan cadar. Sawat yang berbentuk mahkota dipasang persis di atas kepala pengantin. Terlihat sangat mengagumkan, seperti pengantin Padang.



Motif Sawat Penganten

26. SAWAT RIWOG

Sawat berarti kejer atau kupu-kupu. Riwog berarti bulu yang lengkap dengan kepompongnya. Riwog merupakan binatang cerpung atau lintah laut berkuku. Orang tua kita biasa mengenal ikan asin cerpung dengan harga yang cukup mahal. Ikan itu biasa dijual dipasar pecinan atau pasar glodok, Jakarta. Dengan kendaraan perahu layar, membawa ikan cerpung dari Indramayu, kemudian pulang dari Jakarta bawa gula dan pakaian.



Motif Sawat Riwog



27. TELUKI

Motif Teluki menggambarkan tumbuhan berdaun kecil, yang berbentuk seperti kipas-kipas. Tumbuhan ini biasa tumbuh di daerah rawa-rawa dekat sungai, pantai, atau empang berair payau, di pesisir Indramayu. Oleh sebagian ibu, Teluki digunakan sebagai campuran pada kuliner rumbah. Rumbah adalah pecel khas Indramayu, yang berisi beraneka sayuran, yang dimasak dan disiram sambel asem dan kacang.



Motif Teluki

28. SUNGGINGAN MANUK TETINGKRING

Motif Sunggingan Manuk Tetingkring menggambarkan burung yang sedang memadu kasih di atas pohon. Makna dari motif ini menyiratkan berkah kehidupan lahir batin dalam kehidupan berumah tangga, keharmonisan dan kebahagiaan yang langgeng dan terjaga selamanya.



Motif Sunggingan Manuk Tetingkring



29. SWASTIKA/SIDOMUKTI

Sidomukti terdiri atas dua buah kata yaitu sido dan mukti. Kata sido berarti terus menerus atau berkelanjutan, sedangkan kata mukti berarti makmur atau kemakmuran. Sidomukti berarti kemakmuran yang terus menerus. Motif batik Indramayu, Sidomukti, dibentuk dari persegi yang tersusun rapi, yang dilengkapi dengan isenan atau isi khas, seperti ikan dan udang. Motif tersebut melambangkan keanekaragaman flora dan fauna di wilayah pesisir Indramayu.

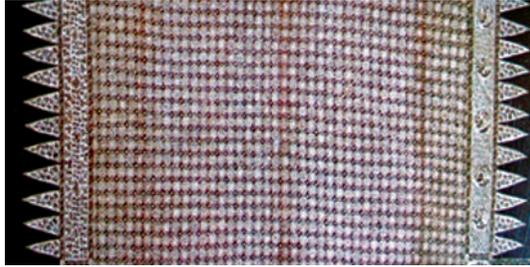


Motif Swastika/Sidomukti

30. KEMBANG KAPAS

Mitos dari kain ini salah satunya adalah digunakan sebagai pelindung bagi anak yang sedang sakit, dengan harapan cepat sembuh. Dalam proses pembuatannya, batik ini memang mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi, sehingga membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk menyelesaikannya. Selain itu, hanya orang-orang tertentu yang mau membuatnya dengan sabar, sehingga batik ini bernilai tinggi secara harfiah dan dianggap sakral. Batik motif ini tergolong batik tua yang dikoleksi pada zaman dahulu hingga sekarang.





Motif Kembang Kapas

31. KEMBANG KOL

Motif bunga dan daun secara sederhana mempunyai arti keindahan, kecantikan, dan kebahagiaan. Motif ini dapat berarti sebagai wahyu Tuhan untuk menggapai suatu cita-cita. Seperti kenaikan pangkat, penghargaan, kehidupan yang baik dan rezeki yang melimpah.

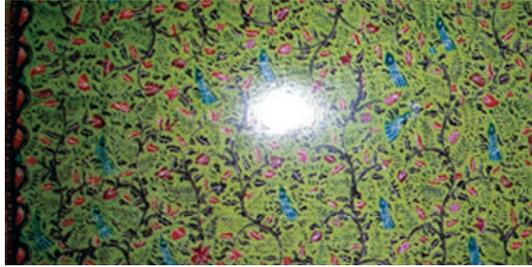


Motif Kembang Kol

32. KEMBANG BETAH

Motif ini merupakan jenis tumbuhan menjalar yang dulu banyak tumbuh di sepanjang daerah pembatikan Paoman, Babadan, Panganjang, Anjun, dan Terusan. Motif ini memiliki makna tentang pentingnya kesinambungan antara manusia dan alam agar indah, harmonis dan terjaga kelestariannya.

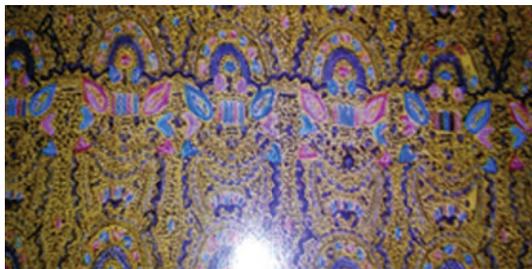




Motif Kembang Betah

33. KAPAL KANDAS

Motif kapal kandas tidak asing bagi masyarakat Indramayu. Motif ini dikenal sebagai kisah pelaut padazaman sebelum kemerdekaan Indonesia. Istri-istri pelaut mengisi waktu luang dengan membatik, selama ditinggal melaut sehari-hari oleh suaminya. Beberapa kisah mengatakan bahwa kandas berarti karam, yang menggambarkan kapal yang hancur, sehingga tinggal puing kapal, dayung, ceruk, rantai, dan sebagiannya, terkait peperangan Belanda di sekitar bantaran Cimanuk dan laut pantai utara. Para pembatik ini bertempat tinggal di jalur sungai cimanuk, yang menjadi bandar bagi kapal-kapal Belanda maupun nelayan pada waktu itu.

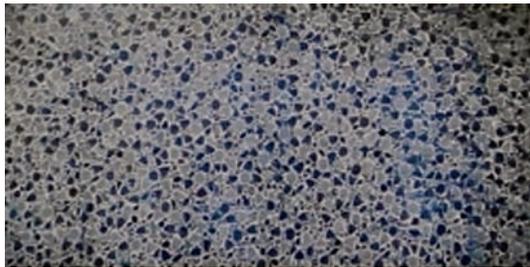


Motif Kapal Kandas



34. KEMBANG GUNDA

Kembang Gunda adalah tanaman yang banyak tumbuh di rawa-rawa atau balong di pesisir pantai, yang bermanfaat sebagai isi makanan rumbah. Rasanya agak pahit, sepet, hambar, tetapi tetap enak dinikmati hasil olahannya. Motif ini merupakan simbol cinta yang tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama semakin terasa subur berkembang. Oleh karena itu, kain ini biasa dipakai oleh orang tua pengantin pada hari pernikahan anaknya. Harapannya agar cinta kasih yang akan memberikan kekuatan dan kesabaran terhadap kedua mempelai, dalam melewati pahit manis kehidupan yang akan ditempuh.



Motif Kembang Gunda

35. KAWUNG

Kawung adalah daun dari buah aren yang di keringkan dan pada zaman dulu digunakan sebagai bungkus tembakau. Motif Kawung bermakna keinginan dan usaha yang keras akan selalu membuahkan hasil dengan rejeki yang berlipat ganda, walaupun terkadang memakan waktu lama. Kerja keras untuk menghasilkan sesuatu berlipat akan lebih bermakna jika disertai dengan sikap hemat, teliti, cermat, dan tidak boros.

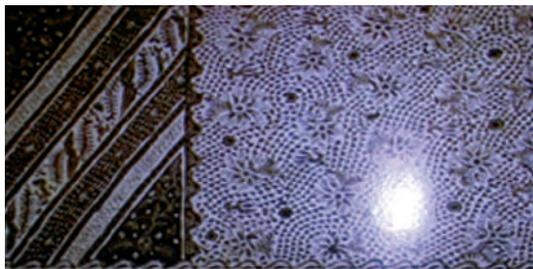




Motif Kawung

36. JAE SAREMPANG

Jae atau Jahe adalah tumbuhan yang umbinya bermanfaat sebagai bumbu masak dan juga keperluan herbal atau obat-obatan. Pada motif batik. Jae Sarempang dilukiskan sebagai rimpang jahe didalam tanah, dengan daun yang tumbuh ke permukaan tanah. Berbeda dengan serempang kandang, penggambaran jahe serempang seperti tumbuh sendiri, soliter, liar dan tidak dibudidayakan.



Motif Jae Sarempang

37. JATI ROMBENG

Tanaman jati, mulai dari akar, pohon dan daun dapat dimanfaatkan. Kayunya merupakan bahan baku meubel terbaik. Tunggaknya dapat diolah menjadi karya seni yang bernilai tinggi. Kayu jati diolah



dengan kreativitas untuk dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Jati banyak ditemui di Indramayu bagian selatan, khususnya daerah Haurgeulis



Motif Jati Rombeng

38. IWAK ETONG

Motif ini menggambarkan bahwa Indramayu adalah daerah pesisir pantai utara Jawa penghasil Udang dan Ikan. Istri-istri yang ditinggal melaut berbulan-bulan mendapat penghasilan tambahan dari membatik. Membatik bagi warga Paoman dan sekitarnya merupakan pekerjaan turun temurun dari ibu dan nenek mereka. Motif ini menggambarkan hasil laut, urang ayu atau udang besar, kepiting, cumi-cumi dan aneka tumbuhan laut. Ikan Etong bentuknya seperti ikan besar yang berdaging tebal, dan biasa disajikan sebagaiiikan bakar, di wilayah pantura. Beberapa orang dan nelayan meyakini bahwa memakai motif ini akan mendatangkan kemakmuran selama melaut.



Motif Iwak Etong



39. IWAK PETEK

Motif ini terinspirasi oleh lingkungan di daerah pesisir Indramayu, yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Petek berarti jeni ikan, yang biasa dikenal warga lokal. Adapun makna motif ini bahwa hidup harus selaras dalam keseimbangan demi meraih kemakmuran.



Motif Iwak Petek

40. GANGGENG

Motif Ganggeng menggambarkan rumput laut atau ganggang, alga, yang banyak ditemukan di Pantai. Batik ini mengandung filsafah, bahwa tumbuhan ganggang yang lembut di dalam air mempunyai peran sebagai rumah bagi binatang laut, dan pelindung dari predator, serta berfungsi sebagai bahan pangan manusia. Makna lainnya yakni, dalam kehidupan, perilaku lemah lembut bukan berarti lemah, tetapi juga bisa melindungi dan berguna bagi orang lain. Dengan adanya tolong-menolong dalam kebaikan orang lain akan merasa nyaman.

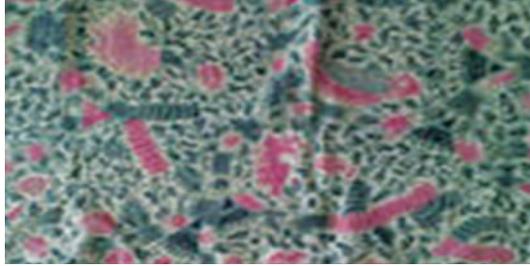


Motif Ganggeng



41. KAYU GORDA

Merupakan pohon besar yang ada di hutan, yang tumbuh subur dan berfungsi untuk melindungi binatang-binatang. Kayunya dipakai untuk bahan bangunan.



Motif Kayu Gorda

42. DAN LIRIS

Menggambarkan tentara Belanda yang sedang berbaris rapi, dengan langkah tegap berseragam.



Motif Dan Liris

43. SRINTIL

Srintil merupakan sejenis burung yang banyak hidup dan berterbangan di sepanjang pantai Indramayu. Burung-burung ini tersangkut pada jaring-jaring nelayan yang sedang diperbaiki, kitengan. Jaring ikan yang rusak itu terbentang di tengah terik mentari.





Motif Srintil

44. TERATAI

Bunga teratai banyak tumbuh di rawa-rawa dan balong atau kolam, di sekitar Desa Babadan dan Paoman. Bunganya biasa dibuat urap atau tumis, dan biji kembangnya dibuat kuaci. Di sawah sekitar rumah penduduk, terdapat banyak pohon teratai berbunga atau yang disebut juga kembang Bandot. Keindahan bunga teratai ini menimbulkan inspirasi bagi paraibu pembatik untuk menggambarannya dalam motif batik teratai.



Motif Teratai



45. TIGA NEGERI

Motif ini menggambarkan adanya jalinan ikatan persaudaraan melalui pernikahan. Para wanita pembatik dari Desa Babadan dan Penganjang banyak dinikahi oleh para pemuda dari Desa Paoman, yang kemudian memboyong istrinya, para pembatik, ke Desa Paoman. Sehingga batik banyak berkembang di Desa Paoman.



Motif Tiga Negeri

46. BANJI TEPAK

Tepak berarti kotak yang berfungsi untuk menyimpan benda-benda perhiasan, dan disimpan di dalam tembok, atau diletakan di bawah ubin. Kotak ini biasanya selalu dalam keadaan terkunci.



Motif Banji Tepak



47. AYAM ALAS

Di hutan belukar, pulau Nila banyak ayam liar, ayam alas atau ayam hutan, di lingkungan ibu-ibu yang sedang membatik. Banyaknya ayam hutan tersebut memberikan ide-ide kepada para ibu, untuk menuangkannya ke dalam motif batik tulis.



Motif Ayam Alas

48. BOKONG SEMAR

Saat itu di Desa Penganjang agama Islam belum masuk 100%. Mereka masih menganut aliran kepercayaan. Dengan kepercayaan itu akhirnya didatangkan wayang kulit dengan tema penyebaran Islam, dengan peran utama oleh wayang Semar, tokoh yang pantatnya besar dengan gayanya berlenggak-lenggok. Akhirnya warga merasa tertarik, sehingga sedikit demi sedikit warga mulai mencoba menerapkan apa yang dikatakan tokoh Semar tersebut. Dulu, masjid Penganjang hanya diisi dengan kekerasan. Bahkan suatu ketika masjid yang baru dibersihkan, pada malam harinya dinjak-injak oleh binatang dan dilempari kotoran, hingga masjid tersebut tidak layak sebagai tempat ibadah. Orang sakti penjaga masjid pun berkata “Ya Allah keji benar orang Penganjang, tidak ada yang mau menjaganya, kelak nanti orang Penganjang tidak ada yang mau pergi haji dan sholat.” Lalu terbukti



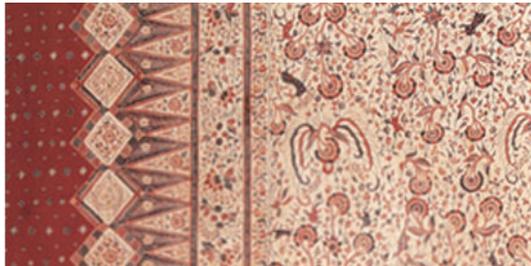
perkataan orang sakti tersebut. Meskipun warga Penganjang asli, kaya harta, tetapi tidak ada satupun dari mereka yang menunaikan ibadah haji. Setelah perkawinan antara warga Babadan, Penganjang dan Terusan, mulailah ibadah agama Islam terlaksana. Tempat perjudian dan dombret pun berubah menjadi tempat beribadah.



Motif Bokong Semar

49. BANJI

Batik ini terinspirasi dari bahasa Cina dengan asal kata “Ceban” dan “huruf” rahasia, atau kode dari angka-angka pada perdagangan, bandrol.



Motif Banji



50. CENDRAWASIH

Cenderawasih adalah nama burung yang dibawa oleh orang Cina di pulau Nila, Selatan Indramayu.



Motif Cendrawasih

51. KLUWUNGAN

Kluwungan artinya kendurian atau ritual selamat, yang dipakai untuk ruwatan anak tunggal setiap bulan Maulud, 12 Robiul Awal. Pada batik digambarkan dengan corak keliling, yang tengahnya kosong.

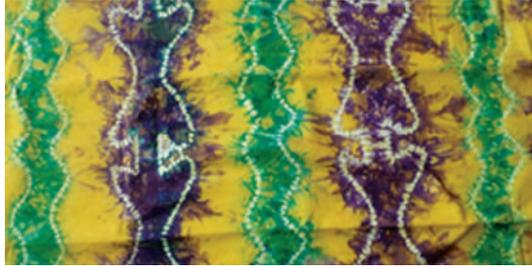


Motif Kluwungan

52. SASIRANGAN

Motif Sasirangan menggambarkan riwayat pertalian dalam bentuk perkawinan antar suku di Indramayu, yaitu antara suku Jawa, Patih Wiralodra dengan suku Sumatera, Nyi Endang Dharma Ayu.





Motif Sasirangan

53. KLIWED

Motif Kliwed merupakan gambaran dari perang melawan tentara Belanda dengan strategi jalan berliku, yang dalam bahasa Indramayu nyaliwad-liwed.



Motif Kliwed

54. NAGA

Motif Naga menunjukkan pengaruh penyebaran agama Konghucu dari Cina di Indramayu. Pada motif batik Indramayu, binatang Naga yang menjadi simbol keberuntungan dalam kepercayaan Cina, di tuangkan menjadi motif.



Motif Naga



55. GOLDEN

Motif Golden menggambarkan mata uang yang berlaku pada zaman sebelum kemerdekaan, dibawah penjajahan Belanda, yang diabadikan dengan motif gambar koin.



Motif Golden

56. BUKETAN

Menggambarkan cara pendekatan masyarakat sentra batik Indramayu dari zaman dahulu, masyarakat Paoman, dengan penjajah Belanda, dengan memberikan rangkaian bunga atau buketan.



Motif Buketan

57. MASKOTAN

Menggambarkan bela sungkawa masyarakat Indramayu terhadap pahlawan yang gugur melawan penjajah Belanda. Perhatian tersebut berupa karangan bunga mawar dan tulip.





Motif Maskotan

58. TAPAK KEBO

Menceritakan legenda zaman dahulu tentang kendaraan yang ditarik oleh seekor kerbau (kebo), yang terperosok ke dalam lumpur, kemudian bekas telapak kerbau tersebut mengeluarkan mata air yang besar.



Motif Tapak Kebo

59. TAMBAL SEWU

Motif Tambal Sewu melambangkan kebersamaan masyarakat Indramayu dalam memperjuangkan kemerdekaannya untuk mengusir penjajah Belanda.



Motif Tambal Sewu



60. MELATI SEGAGGANG

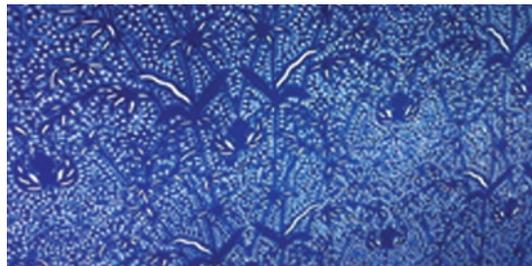
Segagang artinya setangkai. Motif Melati Segagang menggambarkan lambang kesucian dalam memperjuangkan kemerdekaan melawan penjajah, yang juga merupakan simbol keteladanan.



Motif Segagang

61. SERUMPUN BAMBU

Motif Serumpun Bambu menggambarkan alat perjuangan rakyat Indramayu untuk melawan penjajah Belanda, bambu runcing.



Motif Serumpun Bambu



62. LIRIS SENTE

Motif Liris Sente menggambarkan mitos zaman dahulu ketika anak gadis yang ditakut-takuti akan menjadi wanita nakal bila tidak menurut orang tuanya. Dalam bahasa Indramayu sente atau tuna susila.



Motif Liris Sente

63. BURUNG HONG

Motif Burung Hong menggambarkan pengaruh kebudayaan Cina terhadap masyarakat Indramayu yang percaya bahwa ketika ada suara burung hong atau burung gagak memberi tanda atau firasat akan datangnya malapetaka.



Motif Burung Hong



64. CEMARA

Motif Cemara menggambarkan nama dari tempat persembunyian pada masa perang kemerdekaan di daerah Indramayu barat di daerah Losarang. Daerah tersebut banyak mengandung kekayaan alam minyak bumi, dimana banyak tumbuh pohon cemara.



Motif Cemara

65. KEMBANG JEKENG

Motif Kembang Jekeng menggambarkan jenis tanaman yang tumbuh di rawa-rawa, belakang rumah Patih Wiralodra, penguasa Indramayu zaman dahulu. Istana ini sekarang berlokasi di daerah Desa Penganjang.



Motif Kembang Jekeng



66. KEMBANG TANJUNG GUNUNG

Motif ini menggambarkan kembang yang tumbuh di lingkungan taman, istana penguasa Indramayu zaman dahulu, yaitu Patih Wiralodra. Kembang ini menandakan bahwa masyarakat Indramayu sedang hidup makmur.



Motif Kembang Tanjung Gunung

67. KEMBANG PACING

Menggambarkan kembang yang tumbuh di lingkungan taman, istana penguasa Indramayu zaman dahulu, yaitu Patih Wiralodra. Pohon perdu, daun sejenis Lengkuas atau Laos, memiliki bunga yang berwarna merah menyala, dan batangnya berair. Motif ini merupakan simbol dari tumbangnya Belanda seperti Babadan Pacing.



Motif Kembang Pancing



68. MATAHARI

Menggambarkan rasa syukur masyarakat zaman dahulu atas anugerah dan nikmat alam yang tak terhingga dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Betapa manusia membutuhkan sinar matahari setiap hari, diabadikan dalam bentuk motif batik matahari yang sedang bersinar.



Motif Matahari

69. SILED

Motif Siled menggambarkan mata bambu yang terdapat pada pohon bambu bersusun. Pohon ini banyak terdapat dipinggiran sungai Cimanuk. Dulu hingga sekarang, di Indramayu Kulit bambu digunakan untuk memotong tali pusar ari bayi atausunatan anak, sedangkan batangnya dibuat gawangan, sandaran kain, tempat para pengrajin batik membatik.



Motif Siled



70. LENGKONG

Menggambarkan ombak laut yang besar pada saat angin kencang. Para pelaut berusaha sekuat tenaga menyelamatkan diri, akhirnya terdampar di pantai Tirtamaya, yang dulu bernama Pantai Balongan. Dinamakan Pantai Balongan karena di sana ditemukan balong atau kolam yang besar. Airnya cukup dingin, padahal di daerah tepi pantai. Daerah ini sekarang menjadi kilang minyak.



Motif Lengkong

71. MANUK LING LING

Nama motif ini diambil dari nama burung pada motif keramik Cina dizaman dinasti Ming. Motif ini menunjukkan pengaruh kebudayaan Cina pada masyarakat Indramayu.



Motif Manuk Ling Ling



72. BANJI GULDEN

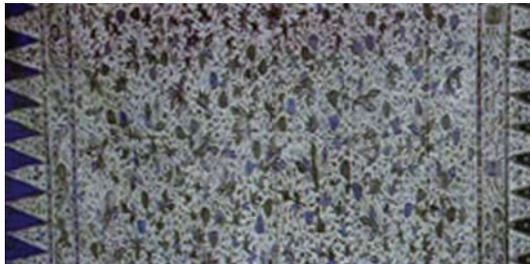
Bagian papan atau tengah dari batik ini terdapat motif Banji Kunci yang dikombinasikan dengan motif Gulden di atasnya. Banji Kunci merupakan simbol peredaran alam dan matahari, sedangkan Gulden menggambarkan uang yang berlaku pada zaman sebelum kemerdekaan Indonesia, di bawah jajahan Belanda. Keadaan tersebut diabadikan dengan motif gambar pada kain batik.



Motif Banji Gulden

73. BURUNG SRITI KECIL

Burung Sriti merupakan burung yang banyak hidup di sekitar sungai Cimanuk. Burung Sriti merupakan pemakan serangga kecil yang terdapat di permukaan air sungai Cimanuk.



Motif Burung Sriti Kecil



74. BURUNG FUNIKS (PHOENIX)

Burung Funiks adalah binatang mitologi Cina yang melambangkan kebaikan dan sifat-sifat luhur manusia. Ragam hias ini merupakan ragam hias yang ada pada keramik Cina, yang kemudian dituangkan dalam kain batik.



Motif Burung
Funiks

75. BANJI TULEN

Banji merupakan simbol peredaran alam dan matahari. Motif ini banyak dipengaruhi oleh ragam hias Cina, yang melambangkan kebaikan dan sifat luhur manusia. Motif kombinasi burung, bunga, dan daun menghiasi bagian atas Banji. Sedangkan bagian pinggir diberi tumpal pasung sebagai ciri batik pesisir. Batik ini banyak dipakai oleh kaum wanita usia setengah baya.



Motif Banji
Tulen



76. TAMBAL SEWU DAHLIA

Batik ini berbentuk kain sarung dan banyak dipakai oleh laki-laki dan perempuan di Indramayu. Ragam Hias Tambal Sewu diletakan pada garis diagonal sarung, yang merupakan lambang kebersamaan masyarakat Indramayu, dalam memperjuangkan kemerdekaannya mengusir penjajah. Bagian papan tengah batik ini dihiasi dengan bunga Dahlia.



Motif Tambal Sewu Dahlia

77. SAWAT TAPAK KEBO

Sawat artinya hiasan pengantin yang berbentuk kupu-kupu, yang dipasang pada bagian lengan atas. Ragam hias sawat ini dikombinasikan dengan motif tapak kebo yang menceritakan legenda pada zaman dahulu tentang kendaraan yang ditarik oleh seekor kerbau (kebo), yang terperosok ke dalam lumpur. Kemudian bekas telapak kerbau tersebut mengeluarkan mata air yang besar.



Motif Sawak Tapak Kebo



78. BANJI KUNCI

Motif Banji Kunci berbentuk anak kunci yang saling berkaitan. Dilihat dari bentuknya, ragam hias Banji Kunci disimbolkan sebagai lambang kekejaman penjajah Jepang pada masyarakat Indramayu. Motif ini banyak dipengaruhi oleh ragam hias Cina. Menurut mitologi Cina, Banji Kunci merupakan simbol peredaran alam dan matahari, yang dikombinasikan dengan flora dan fauna, yang disisipkan diantara motif Banji Kunci.



Motif Banji Kunci

79. KEMBANG JATI

Di daerah perbatasan Haurgeulis, Indramayu dan Subang, terdapat banyak hutan pohon Jati. Pada musim kemarau, bunga dan daun pohon jati ini berjatuhan, karena udara yang sangat panas dan tiupan angin yang sangat kencang. Menjelang musim hujan, bunga pohon jati pada tumbuh begitu indah, sehingga mengilhami para perajin batik untuk menggambarkannya dalam kerajinan batik tulis.



Motif Kembang Jati



80. JATI TUMBANG

Dipinggir hutan Indramayu, terdapat pohon-pohon jati yang besar. Motif ini menggambarkan bentuk perlawanan masyarakat Indramayu terhadap penjajah dengan cara menumbangkan pohon jati, kemudian pohon tersebut dihalangkan di jalan, sehingga kendaraan pasukan penjajah tidak bisa meneruskan penyerangannya terhadap masyarakat Indramayu.



Motif Jati Tumbang

81. MANUK CUWIRI

Motif ini menggambarkan Manuk Cuwiri yang dikombinasikan dengan flora dan fauna yang ada di wilayah Indramayu. Manuk Cuwiri adalah burung yang banyak beterbangan pada malam hari, di sepanjang sungai Cimanuk, untuk mencari makanan berupa serangga kecil, yang biasanya terdapat di atas permukaan air sungai Cimanuk. Pada siang hari burung-burung tersebut berlingung atau tidur di rumah-rumah tua, di daerah pecinan, di sepanjang sungai Cimanuk.

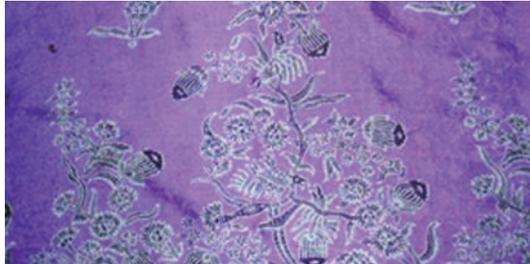




Motif Manuk Cuwiri

82. ASEAN

Motif batik ini merupakan motif setangkai bunga yang banyak tumbuh di sekitar tepi sungai Indramayu. Bentuk bunganya berkelopak 12 helai, dan diibaratkan dengan persatuan negara-negara ASEAN.



Motif ASEAN

83. PBB

Motif batik sangat sederhana dan terkesan kosong pada bagian papan tengahnya, karena hanya diisi oleh bulatan-bulatan berwarna hitam yang sebenarnya merupakan gambar atau lambang Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Sedangkan pinggiran motif ini berisi ornamen sederhana, yang berada di seluruh pinggiran kain.





Motif PBB

84. KARANG ANGGREK

Motif karang anggrek diilhami dari karangan bunga anggrek yang biasa dipakai pada pesta-pesta perkawinan masyarakat Indramayu zaman dahulu.



Motif Karang Anggrek

85. BLENGGI GAPURA

Motif Blenggi Gapura berasal dari motif penyangga gapura raja, yang berada pada halaman Istana Aria Wiralodra. Ragam hias ini terdiri dari bentuk susunan batu bata yang dibuat sebagai hiasan penyangga gapura.





Motif Blenggi Gapura

86. BLORONG

Kain batik ini berbentuk liris, dengan motif bunga berantai/bersusun, yang ditempatkan secara diagonal pada kain. Makna yang terkandung dari motif ini adalah wujud kebersamaan masyarakat Indramayu dalam berjuang melawan penjajahan Belanda.



Motif Blorong

87. KENTANG

Motif batik ini merupakan perpaduan antara buah kentang dengan bunga yang digambar secara simetris berulang. Sepintas ragam hias ini seperti motif kain



textil bukan batik, karena pengulangan gambarnya. Kentang merupakan makanan kaum penjajah zaman dahulu, yang biasanya dimakan dengan daging.



Motif Kentang

88. KARANG LAUT BERANTAI

Ragam batik ini menggambarkan bentuk karang yang tidak terputus, seperti rantai yang sambung-menyambung menjadi satu. Karang ini banyak terdapat di pantai lepas Indramayu. Karang berantai ini sering mengakibatkan kapal nelayan kandas/karam. Sehingga sulit diangkut karena tersangkut pada karang tersebut.



Motif Karang Laut Berantai



89. KEMBANG ASEM

Motif batik ini dibuat sekitar tahun 1920an, berupa kain panjang, yang digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Pewarnaannya dibuat dengan gaya ungon, memakai zat pewarna alam. Awalnya motif ini dibuat di atas bahan katun.



Motif Kembang Asem

90. BUKETAN KOMBINASI

Ragam hias Buketan Kombinasi menggambarkan macam-macam pendekatan bunga dalam satu ikatan membatik, yang diberikan masyarakat Indramayu kepada masyarakat Paoman, pada masa penjajahan Belanda. Kain batik ini berbentuk sarung, yang dikombinasikan dengan motif flora dan fauna, yang dibuat secara diagonal. Kain batik ini banyak dipakai oleh wanita setengah baya keturunan Cina.



Motif Buketan Kombinasi



91. KAPAL SANGGAT

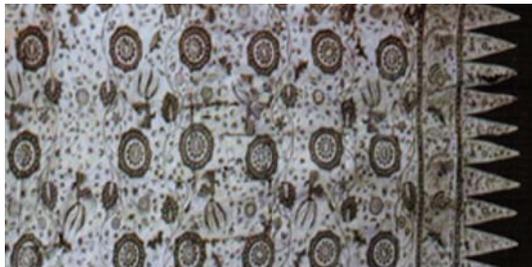
Ragam hias Kapal Sangat menggambarkan keadaan kapal/perahu nelayan yang tersangkut di karang laut berantai, sehingga susah ditarik atau diangkat. Motif ini sebagai bentuk modifikasi dari motif kapal kandas atau kapal karam.



Motif Kapal Sangat

92. KEMBANG DUWET

Batik ini berbentuk kain panjang yang terdiri dari bagian tengah, bagian papan dan tumpal. Bagian tengah dihiasi dengan motif Kembang Duwet, yang disisipi daun dan rantingnya. Bagi masyarakat Indramayu, buah duwet dikenal sebagai tanaman tahunan, dengan buahnya yang berwarna merah hati keungu-unguan. Besar buahnya hampir sebesar anggur. Buah yang sudah matang rasanya manis agak sepat, dan biasa diminum dengan dicampur gula pasir. Pada musimnya, buah ini banyak dijual di pasar.



Motif Kembang Duwet



93. GANGGENG PENTIL

Motif batik ini merupakan kombinasi dari motif Pentil Kuista yang ditempatkan diantara lingkaran-lingkaran ganggeng. Ganggeng adalah sejenis tanaman yang banyak terdapat di rawa-rawa, sebagai makanan ikan. Sedangkan di sawah sebagai penyubur.



Motif Ganggeng Pentil

94. MANUK BLIBIS

Bagian tengah ragam hias ini menggambarkan burung blibis yang sedang mencari ikan di rawa atautambak. Bagian papan dihiasi dengan bunga-bunga kecil, dan bagian ujung diberi tumpal/mainang. Burung Bllibis biasanya ditangkap dengan menggunakan jaring, sehingga kakinya tersangkut. Apabila digoreng dagingnya enak dimakan. Di Indramayu, burung ini biasa dijual di pasar dengan sebutan ayam-ayaman.



Motif Manuk Blibis



95. LINGLING TANGKAI

Ragam hias ini diambil dari motif keramik Cina yang dibawa oleh pedagang Cina ke Indonesia. Pengaruh kebudayaan Cina sangat besar dalam ragam hias ini. Lingling merupakan nama burung yang berada di daratan Cina. Dalam motif ini, burung Lingling digambarkan sedang hinggap pada tangkai. Sedangkan motif pada bagian ujung dipadukan dengan tumpal / mainang.



Motif Lingling Tangkai

96. BANJI BUKET

Ragam hias Banji merupakan latar belakang dari batik ini. Motif Banji dihias dengan kombinasi buketan bunga, burung dan tangkai daun. Dulu batik ini hanya dipakai oleh para bangsawan.



Motif Banji Buket



97. PUCUK DANAS

Wilayah Indramayu sebelah barat daya berbatasan dengan Kabupaten Subang. Kabupaten Subang merupakan daerah penghasil buah nanas yang dalam bahasa Indramayu yakni *danas*. Ragam hias Pucuk Danas menggambarkan pohon nanas yang sedang tumbuh mekar, dan keluar daun mudanya. Dalam motif ini, motif Pucuk Nanas dibuat berulang-ulang, tetapi tidak beraturan.



Motif Pucuk Danas

98. SRINTIL AYAM

Srintil merupakan jenis burung yang banyak hidup dan beterbangan di sekitar pantai dan rawa-rawa di Indramayu. Burung ini cukup besar, hingga menyerupai anak ayam. Pada siang hari, burung ini mencari makanan berupa ikan-ikan kecil, yang ada di rawa-rawa dan pantai. Motif Srintil Ayambiasa dipakai pada kain panjang setelan. Ujung kainnya diberi tumpal pasung.



Motif Srintil Ayam



99. TUMPAL PASUNG

Pada umumnya, ragam hias Indramayu terdiri dari bagian tengah, papan, tumpal, dan bagian pinggir. Di Indramayu, kebanyakan kain batik panjang setelahnya diberi tumpal pasung. Pasung itu berbentuk tombak, dan ditempatkan sejajar berhadapan, membentuk gerigi. Tumpal pasung melambangkan ketegasan masyarakat Indramayu dalam melawan penjajah



Motif Tumpal Pasung

100. TUMPAL MAINANG

Ragam hias Tumpal Mainang dipengaruhi oleh motif/hiasan dari daerah Palembang. Tumpal ini berbeda dengan Tumpal Pasung. Diantara ujung tumpal terdapat kotak persegi yang diisi dengan motif bunga kecil-kecil.



Motif Tumpal Mainang



101. TUMPAL PASUNG GERIGI

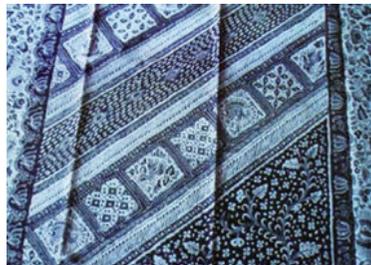
Ragam hias Tumpal Pasung Gerigi merupakan pengembangan dari Tumpal Pasung Biasa. Tumpal Pasung Bergerigi memiliki ujung tumpal yang tajam dengan motif burung kecil. Pada pertemuan kedua ujung pasung, keduanya diberi motif ikan. Kedua Tumpal Pasung Bergerigi ini diapit dengan motif Ganggeng yang ditempatkan belok-belok memanjang dari atas ke bawah.



Motif Tumpal Pasung Gerigi

102. TUMPAL DLORONG KLEBET

Motif Timpal Dlorong Klebet biasanya ditempatkan secara diagonal sebagai hiasan pada bagian depan kain sarung. Dlorong artinya miring, sedangkan Klebet merupakan bahasa Indramayu yang artinya kibaran bendera. Huruf e diucap seperti sate. Motif Klebet yang berbentuk kotak-kotak, banyak diisi oleh berbagai motif Indramayu dan motif dari luar Indramayu, seperti motif kentang, motif flora dan fauna.



Motif Tumpal Dlorong Klebet



103. TUMPAL RUCUK

Batik Indramayu terdiri dari bagian tengah, bagian papan, bagian tumpal dan bagian pinggir. Pada motif tertentu, terutama batik sarung dan batik kain biasa, motif Tumpal Galang Kupu-kupu biasanya ditempatkan pada pinggir kain batik. Bentuknya memanjang pada bagian atas dan bawah kain. Motif ini menggambarkan tumpal pasung kecil yang ujung tajamnya berada pada sisi gambar / kain menghadap keluar.



Motif Tumpal Rucuk

104. BANJI KUNCI POLOS

Ragam hias Banji Kunci Polos pada Batik Indramayu ini berbentuk kunci. Sama seperti motif Puyong Ukel, motif ini banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Cina.



Motif Banji Kunci Polos



105. PUYONG UKEL

Motif puyong ukel pada batik Indramayu merupakan motif kombinasi antara Burung Puyong dengan motif pengisi ukel pada bagian lainnya. Gambar Puyong banyak dipengaruhi oleh motif-motif keramik Cina pada Zaman Dinasti Ming. Ukel merupakan bentuk garis yang ujungnya melingkar, mengisi bagian kosong diantara Burung Puyong.



Motif Puyong Ukel

106. TAPAK DARAH

Motif tapak dara dalam batik Indramayu diilhami dari jenis tanaman Tapak Dara, yang biasa ditanam di halaman rumah. Tanaman ini mekar bunganya pada musim-musim tertentu. Bunga Tapak Dara biasa digunakan sebagai obat oleh wanita setengah baya pada zaman dahulu. Latar belakang ragam hias batik ini berbentuk garis-garis terputus yang ditempatkan secara diagonal beraturan. Bentuk itu melambangkan semangat juang rakyat Indramayu melawan penjajahan.



Motif Tapak Dara



107. JERUK MUIN

Pada zaman dahulu, sebelum berkembang ilmu kesehatan, jeruk yang berkulit tebal dan berkerut digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan sakit panas, atas petunjuk seseorang bernama Bapak Mu'in (almarhum).



Motif Jeruk Muin

108. KEMBANG KARANG

Melambangkan riwayat seorang nelayan yang terdampar diterjang badai. Nelayan itu terus berusaha menjangkar ikan, tetapi yang tersangkut adalah kembang karang laut. Untuk membuktikan pada keluarga bahwa ia telah berusaha mencari nafkah, dibawa pulang karang itu olehnya. Konon isterinya mengabadikannya menjadi motif batik di atas kain blacu.



Motif Kembang Karang



109. SA'ANGAN

Sa'ang, sahang atau lada merupakan tanaman yang tumbuh di sekitar hutan Desa Penganjang. Bijinya digunakan sebagai bumbu masakan. Ragam hias saangan digunakan sebagai latar belakang dari gambar burung merak yang merupakan bagian terbesar dari motif ini.



Motif Sa'angan

110. BULU AYAM

Di hutan belukar Pulau Nila, banyak ayam liar atau ayam hutan yang tinggal di lingkungan ibu-ibu yang sedang membatik. Keindahan bulu ayam tersebut kemudian memberikan ide-ide untuk dituangkan kedalam motif batik tulis.

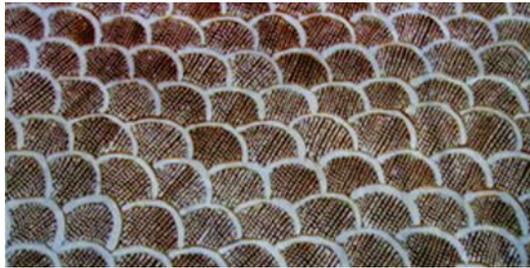


Motif Bulu Ayam



111. KERANG-KERANGAN

Menggambarkan riwayat nelayan yang membawa buah tangan setelah kembali dari laut. Buah tangan itu berbentuk bulatan setengah lingkaran, yang terdiri dari dua buah lempengan yang sisinya bersatu. Kerang-kerangan biasa hidup di daerah laut dangkal pesisir pantai.



Motif Kerang-Kerangan

112. GENTONG KOSONG

Gentong kosong disebut juga pedaringan atau tempat menyimpan beras dalam keadaan kosong. Ragam hias ini menggambarkan keadaan masyarakat Indramayu yang pada saat itu mengalami kekurangan pangan/beras (paceklik).



Motif Gentong Kosong



113. GELATIK MAS

Menzaman dahulu tentang burung yang bisa digunakan untuk meramal nasib di masa datang.



Motif Gelatik Mas

114. KAWUNG SOGOK

Motif ini menggambarkan daun pohon aren yang terbelah-belah, yang bernama Kawung. Kawung digunakan sebagai pembungkus tembakau untuk rokok oleh para nelayan. Di gunakannya dengan cara digulung. Pohon aren ini banyak terdapat di Indramayu bagian barat dan selatan.

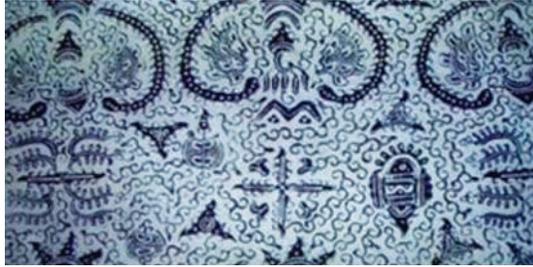


Motif Kawung Sogok

115. SAWAT LAYANGAN

Sawat Layangan artinya hiasan pengantin di pelaminan yang berbentuk kupu-kupu terbang. Hiasan itu dipasang pada lengan bagian atas, mahkota di kepala ditutup dengan cadar.





Motif Sawat Layang

116. KACA PIRING

Kaca Piring merupakan nama bunga yang sedang mekar. Bunganya berwarna putih, dan biasa digunakan untuk sesajian pedaringan tempat beras, saat keluarga ada yang menikah, khitanan atauacara lain.



Motif Kaca Piring

117. BULU MERAK

Merupakan motif yang menceritakan keadaan zaman dahulu di sepanjang Sungai Cimanuk. Di sana terdapat rawa-rawa yang ditumbuhi semak belukar. Di sekitarnya ditemukan bulu merak bertebaran. Bulu-bulu itu diduga bulu burung merak yang dimangsa binatang buas





Motif Bulu Merak

118. PERANG WENANG

Perang Wenang merupakan perang Belanda melawan Jepang. Perang itu terjadi karena Belanda menguasai markas di Desa Penganjang, sedangkan Jepang tidak punya markas. Jepang pun berniat merebut markas tersebut, tetapi Belanda tidak mau menyerah. Akhirnya perang tidak bisa dihindari. Selain itu zaman sikap Jepang terhadap pribumi sangat kejam dan tidak manusiawi. Tangan penduduk disiram dengan bensin kemudian dibakar dengan korek jika penduduk tersebut menyalakan korek api buatan asing. Lalu, penduduk akan di siksa kalau tidak menurut. Gadis-gadis banyak yang di perkosa, oleh karena itu banyak warga indramayu bagian utara yang mirip seperti Belanda atau orang Jepang.

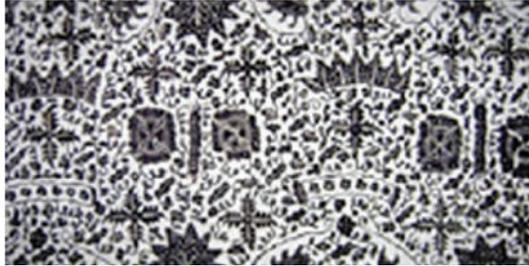


Motif Perang Wenang



119. JENDERAL PESTA

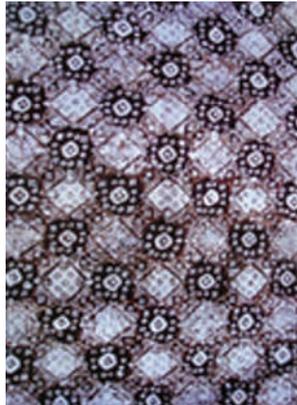
Ketika perang kemerdekaan, para jenderal Belanda berpesta pora karena merasa telah memenangkan peperangan. Padahal saat itu orang-orang pribumi bersembunyi di bawah tanah. Kejadian ini diabadikan dalam motif batik berupa mahkota jendral



Motif Jenderal Pesta

120. PINTU RAJA

Ragam hias ini diambil dari ukiran pada pintu gapura Istana Patih Wiralodra. Motifnya dipengaruhi dari seni Islam, yang sarat makna



Motif Pintu Raja



DAFTAR PUSTAKA

- Batik Paoman, (2008) <https://paomanart.wordpress.com/motiv-batik-indramayu/motif-batik-indramayu/>
- Dahara Prize. Witabora, J. (2012). *Peran dan Perkembangan Ilustrasi*. Jurnal Humaniora. 3 (2): 665-666.
- Eddi, P. (2013), Sejarah Becak. *Museum Becak Indonesia*, diakses 4 Mei 2014 dari <http://museumbecakindonesia.blogspot.com/2013/06/sejarah-becak.html>
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka
- Fitiniline. (2013) *Batik Indramayu*. Fitiniline, diakses 10 Desember 2013 dari <http://fitiniline.com/article/read/batik-indramayu>.
- Halim, E. 6 Nopember (2013). *Corak Indramayu di Penjaringan, Jakarta*. Aikon.org, diakses 10 Desember 2013 dari <http://aikon.org/corak-indramayu-di-penjaringan-jakarta/>
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. (2010). *Becak*. Ensiklopedi Jakarta dari <http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/132/Becak> diakses 4 Mei 2014
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang:
- Widyatama. Kubish, N. (2012). *Ornaments: Pattern for Interior Design*. Postdam: H. F. Ulmann Publishing.
- <http://www.batikcity.com/wp-content/uploads/2014/07/Batik-Druju.jpg>
- <http://adiraclubmember.com/wp-content/uploads/2014/10/batik-banji.jpg>



